

**PENGARUH REGULASI EMOSI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP PERSEPSI KONFLIK PERTEMANAN PADA MAHASISWA  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sebagai Pemenuhan Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Strata (S1) Psikologi



**Tiara Putri Adnin**

**2007016012**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

**PENGARUH REGULASI EMOSI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP PERSEPSI KONFLIK PERTEMANAN PADA MAHASISWA  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sebagai Pemenuhan Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Strata (S1) Psikologi



**Tiara Putri Adnin**

**2007016012**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Putri Adnin

Nim : 2007016012

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH REGULASI EMOSI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP PERSEPSI KONFLIK PERTEMANAN MAHASISWA  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan hasil penelitian atau karya tulis pribadi, kecuali pada beberapa bagian yang terdapat sumber rujukannya.

Semarang, 08 Juni 2024

Pembuat pernyataan,



Tiara Putri Adnin

NIM. 2007016012

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.  
76433370

### PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal  
terhadap Persepsi Konflik Pertemanan Mahasiswa Psikologi  
Universitas Negeri di Kota Semarang  
Penulis : Tiara Putri Adnin  
NIM : 2007016012  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi  
dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 30 Juni 2024

### DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si  
NIP 197304271996031001

Penguji II

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP 198512022019032010

Penguji III

Lainatul Mudzkivyah, M.Psi., Psikolog  
NIP 198805032023212036

Penguji IV

Nadva Ariyani Hasanah N., M. Psi Psikolog  
NIP 199201172019032019

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Svamsul Ma'arif, M.Ag.  
NIP 197410302002121002

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP 198512022019032010

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH REGULASI EMOSI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PERSEPSI KONFLIK PERTEMANAN MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA SEMARANG

Nama : Tiara Putri Adnin

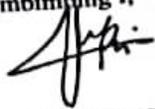
NIM : 2007016012

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

  
Prof. Dr. Syamsul Ma'arif M.Ag.  
NIP. 197410302002121002

Semarang, 11 Juni 2024  
Yang bersangkutan

  
Tiara Putri Adnin  
NIM 2007016012

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH REGULASI EMOSI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP PERSEPSI KONFLIK PERTEMANAN MAHASISWA  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA SEMARANG

Nama : Tiara Putri Adnin

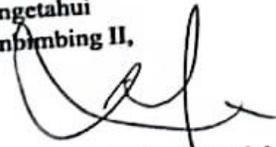
NIM : 2007016012

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

  
Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 198512022019032010

Semarang, 11 Juni 2024  
Yang bersangkutan

  
Tiara Putri Adnin  
NIM. 2007016012

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala petunjuk dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Persepsi Konflik Pertemanan Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri di Kota Semarang” sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat serta salam tak lupa slalu tercurah limpahkan kepada Nabi Allah Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, serta umatnya yang mengikuti segala ajarannya.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan-hambatan di dalamnya. Namun dengan segala kesulitan dan hambatan yang terjadi, penulis yakin bahwa Allah memberikan kesulitan disertai dengan kemudahan sehingga membuat penulis mampu bertahan dan terus melanjutkan penyusunan skripsi ini hingga tuntas. Penulis pun mendapat banyak motivasi, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Univeristas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku ketua jurusa Psikologi Univeristas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku pembimbing I dan wali dosen yang telah ikut menyumbangkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk memberikan pengarahan, dorongan, serta bimbingan pada penulis guna menuntaskan skripsi.

5. Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi, M.Psi.,Psikolog, selaku pembimbing II yang telah ikut menyumbangkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk memberikan pengarahan, dorongan, serta bimbingan pada penulis guna menuntaskan skripsi.
6. Seluruh dosen dan sivitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan dorongan, masukan, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses perkuliahan.
7. Kepada seluruh mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut andil dalam penelitian ini.
8. Kepada seluruh pihak berharga yang telah mendukung penelitian ini yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu.

Penulis memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari kata baik dan sempurna sehingga masih terdapat banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis akan bersikap terbuka dan menerima terhadap kritik dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian ini. Besar harapan hasil penelitian ini dapat berguna untuk banyak pihak.

Semarang, 08 Juni 2024  
Pembuat Pernyataan



Tiara Putri Adnin  
NIM. 2007016012

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat, rahmat, dan segala karunia-Nya yang membuat Penulis senantiasa bersyukur dan bersabar dalam suka duka menyusun skripsi hingga tuntas. Adapun skripsi ini penulis sembahkan pada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan pencerahan disaat pikiran merasa buntu. Tanpa Allah, penulis tidak akan sampai di titik ini dan penulis tidak ada apa-apanya jika tidak ada Allah ar-rahman ar-rahim.
2. Pada diri sendiri yang hanya seorang manusia biasa, bukan siapa-siapa namun sungguh luar biasa karena tetap mau bertahan dan menyelesaikan tanggungjawab yang dimilikinya. Terimakasih banyak Tiara, kamu sungguh hebat bisa sampai di titik ini. proud of you^^.
3. Kepada orang tua, bapak Iking Sodikin dan mamah Neng Komara yang tidak pernah lelah memberikan dukungan baik secara materi maupun non materi. Rumah paling nyaman yang penulis miliki saat ini. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik yang pernah ada di dunia.
4. Kepada sahabat penulis yang telah menemani penulis sejak SMP hingga saat ini yaitu Ade Rahmi Handayani yang slalu memberikan apresiasi dan dukungan pada penulis sehingga menjadi lebih bersemangat untuk mengerjakan skripsi.
5. Kepada sahabat penulis di bangku perkuliahan yaitu Cindy Sofitri dan Ara Dhea Anggita Asari yang slalu menemani setiap proses dalam perkuliahan dan tak pernah lelah memberikan dukungan dan menyebarkan energi positif untuk diri Penulis.
6. Kepada teman-teman IMASIKA (Psikologi A) dan seluruh angkatan 2020 yang telah mengajarkan banyak hal baik yang membuat diri penulis termotivasi.
7. Kepada pihak-pihak yang begitu berharga bagi penulis namun tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Sampai kapanpun, ucapan terimakasih ini tidak akan sanggup membalas segala kebaikan, dukungan, dan ketulusan yang penulis terima hingga saat ini. Penulis berdoa semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan pihak-pihak terkait dan membalas kebaikan yang penulis terima dengan sebaik-baiknya. Demikian yang bisa Penulis ucapkan, mohon maaf apabila terdapat kekurangan. Semoga kebaikan slalu mengiringi kita semua.

Semarang, 08 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tiara Putri Adnin', with a stylized, cursive script.

Tiara Putri Adnin

## **MOTTO**

*“Kerap kali kamu berharap ingin pelangi datang namun lupa bahwa ada hujan dan badai yang perlu dilalui terlebih dahulu. Yakinlah bahwa semua takdir Allah itu baik walaupun sangat terasa sulit dilewati. Perjuangan ini akan selalu menyenangkan jika melibatkan Allah di dalamnya”*

*Tiara Putri Adnin*

**THE INFLUENCE OF EMOTIONAL REGULATION AND INTERPERSONAL  
COMMUNICATION ON PERCEPTIONS OF FRIENDSHIP CONFLICT  
AMONG STATE UNIVERSITY PSYCHOLOGY STUDENTS IN THE  
CITY OF SEMARANG**

**ABSTRACT**

*Perception of friendship conflict is an individual's process of managing and translating a substantive or emotional conflict within the circle of friendship. This perception process produces two ways of looking at friendship conflict, namely positive and negative views according to the individual's own characteristics. This research aims to determine whether there is an influence of emotional regulation and interpersonal communication on the perception of friendship conflict among state university psychology students in the city of Semarang. The method used in this research is a quantitative method with 360 psychology students aged 18-22 years as subjects. The sampling method in this research uses non-probability sampling with incidental sampling technique. The measuring instruments used in this research are the friendship conflict perception scale, emotion regulation scale, and interpersonal communication scale. The analysis used in this research uses multiple linear regression with SPSS version 27 for Windows. The results of this study show that there is an influence of emotional regulation and interpersonal communication on the perception of friendship conflict among state university psychology students in the city of Semarang with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and a coefficient of determination value of 0.113, which means that there is an influence of emotional regulation and interpersonal communication on perceptions. friendship conflict between state university psychology students in the city of Semarang with a percentage of 11.3%.*

**Keywords:** *perception of friendship conflict, emotional regulation, interpersonal communication*

**PENGARUH REGULASI EMOSI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP PERSEPSI KONFLIK PERTEMANAN PADA MAHASISWA  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA SEMARANG**

**ABSTRAK**

Persepsi mengenai konflik pertemanan merupakan proses pengelolaan dan penerjemahan individu terhadap suatu konflik yang bersifat substansif maupun emosional di dalam lingkup pertemanan. Proses persepsi tersebut menghasilkan dua cara pandang terhadap konflik pertemanan yaitu cara pandang positif dan negatif sesuai dengan karakteristik individu itu sendiri. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan subjek mahasiswa psikologi berusia 18-22 tahun sebanyak 360 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probabilty sampling dengan teknik incidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi konflik pertemanan, skala regulasi emosi, dan skala komunikasi interpersonal. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS versi 27 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien determinasi 0,113 yang artinya terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang dengan persentase 11,3%.

**Kata Kunci:** persepsi konflik pertemanan, regulasi emosi, komunikasi interpersonal

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang .....	1
II. Rumusan Masalah .....	10
III. Tujuan Penelitian.....	10
IV. Manfaat penelitian .....	11
V. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Persepsi Konflik Pertemanan.....	14
1. Definisi Persepsi Konflik Pertemanan.....	14
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Konflik Pertemanan.....	15

3.	Aspek-Aspek Persepsi Konflik Pertemanan.....	16
4.	Persepsi Konflik Pertemanan dalam Perspektif Islam.....	19
B.	Regulasi Emosi.....	20
1.	Definisi Regulasi Emosi.....	20
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi .....	21
3.	Aspek-Aspek Regulasi Emosi .....	23
4.	Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam.....	25
C.	Komunikasi Interpersonal.....	26
1.	Definisi Komunikasi Interpersonal.....	26
2.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal .....	27
3.	Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	29
4.	Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam.....	31
D.	Pengaruh Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Persepsi Konflik Pertemanan.....	33
E.	Hipotesis.....	35
BAB III.....		36
METODOLOGI PENELITIAN.....		36
A.	Jenis Penelitian.....	36
B.	Variabel Penelitian .....	36
C.	Definisi Operasional.....	36
D.	Sumber dan Jenis Data.....	38
E.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
F.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	38
1.	Populasi .....	38
2.	Sampel dan Teknik Sampling.....	39
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
H.	Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem.....	43
I.	Teknik Analisis Data .....	50
1.	Uji Asumsi Klasik.....	50

2. Uji Hipotesis.....	51
BAB IV .....	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian .....	52
B. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	56
C. Hasil Uji Hipotesis .....	60
D. Pembahasan.....	63
BAB V.....	67
KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	69
DAFTAR LAMPIRAN .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan .....	34
Gambar 4. 1 Data Jenis Kelamin.....	53
Gambar 4. 2 Data Nama Universitas.....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skala Psikologi Empat Pilihan .....	41
Tabel 3. 2 Blueprint Persepsi Konflik Pertemanan .....	41
Tabel 3. 3 Tabel Blueprint Regulasi Emosi.....	42
Tabel 3. 4 Blueprint Komunikasi Interpersonal .....	43
Tabel 3. 5 Blueprint Skala Persepsi Konflik Pertemanan Setelah Uji Coba.....	46
Tabel 3. 6 Blueprint Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba .....	47
Tabel 3. 7 Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba .....	48
Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan Sebelum Uji Coba.....	48
Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan Setelah Uji Coba.....	48
Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Sebelum Uji Coba .....	48
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba .....	49
Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba.....	49
Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba.....	49
Tabel 4. 1 Data Usia .....	52
Tabel 4. 2 Hasil Deskripsi Statistisik.....	54
Tabel 4. 3 Kategorisasi Variabel Persepsi Konflik Pertemanan .....	55
Tabel 4. 4 Kategorisasi Variabel Regulasi Emosi .....	55
Tabel 4. 5 Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal .....	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji Linearitas Regulasi Emosi dan Persepsi Konflik Pertemanan....	58
Tabel 4. 8 Hasil Uji Linearitas Komunikasi Interpersonal dan Persepsi Konflik Pertemanan.....	59
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
Tabel 4. 10 Hasil Uji ANOVA dalam Regresi Linier Berganda .....	60
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Parsial dalam Regresi Linier Berganda .....	61
Tabel 4. 12 Hasil Uji R dalam Regresi Linier Berganda.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian Sebelum Uji Coba.....	75
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan .....	81
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Reliabilitas Regulasi Emosi .....	88
Lampiran 4 Hasil Validitas Reliabilitas Komunikasi Interpersonal .....	90
Lampiran 5 Skala Penelitian Setelah Uji Coba .....	94
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas SPSS 27 for windows .....	100
Lampiran 7 Hasil Uji Linearitas SPSS 27 for windows.....	100
Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas .....	101
Lampiran 9 Hasil Uji Deskriptif Statistik .....	101
Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS 27 for windows .....	102
Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	102
Lampiran 12 Bukti Pengisian Uji Coba .....	103
Lampiran 13 Bukti Pengisian Skala.....	103
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah sebutan bagi siswa yang sedang menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Mahasiswa tumbuh bersama harapan masyarakat dalam membuat pembaharuan bagi bangsa dengan peran yang dimilikinya yaitu sebagai agen perubahan, kontrol sosial, dan pemimpin di masa depan (Istichomaharani & Habibah, 2016). Dalam prosesnya saat menuntut ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa akan dimulai dengan tahap penyesuaian diri dengan lingkungan karena mereka akan menemukan berbagai karakter dan sifat yang dimiliki dalam setiap individu baru yang ditemuinya. Menurut tahapan psikososial Erikson, tahap tersebut termasuk dalam tahap *intimacy vs isolation* dengan rentang usia 18-40 tahun (Julieta, 2022). Dalam tahap ini, mahasiswa termasuk pada kategori remaja akhir atau dewasa muda yang di dalamnya memiliki keinginan untuk membentuk ikatan akrab atau hubungan intim dengan banyak individu yang berarti semakin banyak relasi yang dimiliki. Membangun relasi dengan teman se-perjuangan menumbuhkan rasa antusiasme yang membara dalam diri mahasiswa. Namun pada kenyataannya, konsekuensi yang harus diterima oleh individu yang membangun suatu hubungan atau relasi adalah terjadinya masalah dalam hubungan tersebut.

Konflik menjadi peristiwa yang lumrah terjadi dan dapat dialami oleh siapapun termasuk mahasiswa sekalipun. Berbagai berita mengenai konflik mahasiswa dapat ditemui di media massa maupun media sosial, salah satunya yaitu peristiwa tawuran mahasiswa teknik dan hukum yang terjadi di Universitas Unissula Semarang pada tahun 2016 yang disebabkan adanya kesalahpahaman antar supporter saat pertandingan bola basket (Purbaya, 2016). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Latipun (2010) di Malang,

Indonesia, menyatakan bahwa jumlah keseluruhan remaja pernah memiliki masalah dengan teman seusianya sebanyak 21%. Berdasarkan keseluruhan sampel remaja, sebanyak 81% mengakui bahwa mereka mengalami pertikaian dan konflik dengan teman seusianya di lingkungan sekolah. Sementara dalam sampel tingkatan pelajar dalam kurun waktu dua tahun, sebanyak 59% pelajar mengakui bahwa mereka menghadapi masalah dengan teman seusianya sebanyak 1-2 kali, 11% menghadapi 3-4 kali konflik, dan 29% menghadapi 5 kali konflik atau lebih.

Konflik Menurut Minnery dalam (Astri, 2011) diartikan sebagai proses sosial yang melibatkan dua individu atau lebih yang sama-sama membutuhkan namun harus dipisahkan karena perbedaan akan suatu hal dan setidaknya salah satu pihak mengetahui bahwa terdapat perbedaan diantara mereka sehingga pada akhirnya individu akan merespon perbedaan tersebut. Feenez & Karantzas dalam Fatmawati (2018) mengemukakan bahwa konflik berasal dari hubungan interpersonal yang di dalamnya terdapat persaingan antara dua pihak atau salah satu pihak membuat rugi pihak lainnya. Dalam menghadapi konflik, akan ditemui dua buah respon sikap yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif maupun negatif tersebut dipengaruhi oleh cara pandang mahasiswa terhadap konflik pertemanan. Hal ini sejalan dengan gagasan Kartono (dalam Syahputra & Putra, 2020), yaitu individu dapat menilai suatu objek yang sama namun melihatnya dengan pandangan yang berbeda karena cara pandang atau persepsi individu itu bersifat individual.

Persepsi merupakan kesimpulan yang dimiliki suatu individu akan sesuatu hal yang didasari oleh pengalaman tentang objek, kejadian, maupun hubungan yang telah didapatkan sebelumnya (Rakhmat, 2015). Sementara itu, Rofiq (2015) mendefinisikan persepsi sebagai kesan yang didapatkan individu akan suatu hal melalui poses indrawi manusia yaitu mendengar, melihat, meraba, mencium, dan mengecap. Hal ini sejalan dengan indikator persepsi

menurut Walgito (2010), yaitu menyerap, memahami, dan menilai. Persepsi mahasiswa terhadap konflik pertemanan dimulai dengan proses menyerap segala hal yang berkaitan dengan konflik melalui panca indra dan menyalurkannya kepada otak sebagai kesan. Kemudian kesan tersebut akan diproses, dikategorikan, diterjemahkan dan segera dibentuk menjadi sebuah pemahaman dengan dipengaruhi oleh kesan-kesan yang dimiliki sebelumnya. Berasal dari pemahaman inilah mahasiswa akan menjadikannya sebagai tolak ukur penilaian konflik. Penilaian ini dilakukan dengan cara membandingkan pemahaman yang telah didapat mengenai konflik dengan norma yang dimiliki mahasiswa secara personal. Hal tersebut yang menjadi penyebab adanya perbedaan cara pandang mahasiswa dalam melihat konflik pertemanan dalam hubungan yang dimilikinya.

Pra-survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3-7 Maret 2024 terhadap 10 subjek mahasiswa psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro. Keseluruhan subjek mengakui pernah memiliki konflik bersama teman dekatnya. Hal ini sejalan dengan perkataan Anwar (2015), yaitu permasalahan ditingkat remaja sudah menjadi hal yang lumrah terjadi. Percekcokan dan kolaborasi menjadi warna dalam hubungan remaja.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa setiap individu memiliki persepsi yang positif maupun negatif. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan aspek persepsi menurut Walgito (2010), yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi, kemudian dikaitkan dengan indikator konflik interpersonal menurut Supardi & Anwar (2011), yaitu adanya perbedaan gagasan, latar belakang adat/budaya, tujuan, tekanan diri, dan sumber kesalahan.

Pada indikator perbedaan gagasan, 6 dari 10 subjek memiliki pandangan bahwa perbedaan gagasan merupakan hal yang sulit diterima pada awalnya dan

mereka menyatakan bahwa ada kalanya mereka teguh akan argumen pribadi. Selain itu mereka cenderung merasa terbawa perasaan, merasa marah, kesal, sakit hati, dan merasa geram. Upaya yang dilakukan oleh mereka berupa menghindar, memutus komunikasi, diam, dan mengalah.

Pada indikator perbedaan latar belakang adat/budaya, 7 dari 10 subjek mengatakan bahwa mereka akan mencoba memahami dengan bertukar pikiran mengenai perbedaan budaya di antara mereka. Pada indikator perbedaan tujuan, 6 dari 10 subjek mengungkapkan bahwa tidak ada masalah dengan adanya perbedaan tujuan, mereka berpikir bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar karena apabila dipaksakan hanya akan membuat konflik menjadi semakin memanas. Pada indikator perbedaan tekanan diri, 4 dari 10 subjek menyatakan bahwa mereka akan berusaha mengalah dan insiatif untuk membuka komunikasi terlebih dahulu dengan teman walaupun sejujurnya mereka merasa tertekan juga namun mereka mengabaikannya. Pada indikator perbedaan sumber kesalahan, 7 dari 10 subjek mengatakan bahwa apabila temannya yang salah, mereka akan berusaha untuk menjelaskan dulu terkait konfliknya. Namun apabila temannya tidak mau mengakuinya, maka mereka akan membatasi diri dan cenderung menjauhi temannya. Apabila sumber kesalahannya berasal dari dalam diri mereka, mereka cenderung akan introspeksi diri dan meminta maaf pada temannya.

Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dipaparkan, terlihat bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai konflik pertemanan. Banyak yang memiliki persepsi positif, namun ada pula yang memiliki persepsi negatif yang diikuti dengan sikap yang sesuai dengan persepsinya. Persepsi negatif dapat terjadi karena adanya rasa kesulitan dalam mengontrol emosi saat dihadapkan dengan suatu konflik. Anwar (2015), mengemukakan gagasannya bahwa konflik merupakan penyebab meningkatnya tingkat emosional seseorang sehingga berdampak pada cara

berpikir dan berperilaku yang tidak masuk akal dan irasional. Hal itu berarti ketika individu berada dibawah pengaruh emosi yang tidak terkendali, akan sulit baginya untuk dapat melihat konflik secara positif. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan regulasi emosi baik agar dapat melihat konflik dengan pandangan dan sikap yang positif.

Regulasi emosi merupakan kemampuan mengontrol status perasaan yang berdampak pada perilaku sebagai cara meluapkan perasaan agar sesuai dapat diterima oleh lingkungan di sekitarnya (Pratisti, 2012). Menurut Gross dalam Sessiani & Syukur (2021), regulasi emosi dapat terjadi secara spontan dan dapat dikendalikan, dapat secara sadar atau tidak sadar, dan dapat secara refleks berpengaruh pada proses perkembangan emosi. Regulasi emosi dilakukan sebagai upaya mencapai kestabilan emosional yang implementasinya dapat dilihat dari cara individu berperilaku dan bersikap saat menghadapi konflik (Alfinuha & Nuqul, 2017). Regulasi emosi memiliki pengaruh terhadap cara mahasiswa dalam memandang suatu masalah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi akan membuat individu mampu berpikir lebih positif dalam menghadapi suatu konflik, begitupun sebaliknya (Choirunissa & Ediati, 2018). Jika cara pandang mahasiswa terhadap konflik yang dialaminya positif, maka hal tersebut akan membantu mahasiswa dalam menghadapi konflik tersebut. Regulasi emosi memiliki peran yang penting dalam terbentuknya persepsi konflik di lingkup pertemanan. Regulasi emosi mampu meminimalisir dan mencegah penyebaran konflik. Dengan adanya regulasi emosi, individu dapat memilah dan memilah kata yang akan disampaikan kepada pihak yang berkaitan. Dalam prosesnya, terbentuknya persepsi konflik pertemanan berkaitan dengan proses interaksi yang disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal menurut Hidayat (2017) merupakan proses sosial antara dua individu atau lebih yang didalamnya terdapat pertukaran

informasi dan makna atas dasar kedekatan personal yang sudah saling mengenal, percaya, menghargai, rasa kepemilikan, dan rasa senang. Wilmot dan Hocker dalam Wardyaningrum (2013) mengatakan bahwa komunikasi adalah elemen dasar dalam terjadinya konflik interpersonal. Yulikhah et al (2019) mengemukakan mengenai tujuan komunikasi interpersonal yang meliputi alasan untuk menyelesaikan konflik komunikasi dan menemukan hasil atau solusi. Komunikasi adalah sebuah alat yang memiliki peranan besar dalam terciptanya kontribusi konstruktif, produktif, maupun destruktif dalam penyelesaian konflik. Komunikasi menjadi penting apabila mahasiswa paham bagaimana cara mengkomunikasikan secara benar dalam situasi konflik. Komunikasi yang buruk hanya akan memperkeruh konflik dan memungkinkan munculnya konflik-konflik baru. Konflik akan menjadi semakin memanas atau mereda tergantung cara komunikasi yang dilakukan.

Dalam perspektif Islam, pembahasan mencakup regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan persepsi terhadap konflik tertuang pada Q.S. Al-Maidah ayat 27-31 mengenai kasus konflik pertama di muka bumi yang terjadi pada anak Nabi Adam alaihissalam yaitu Qabil dan Habil. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut.

وَإِذْ عَلَيْنَا نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرَ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧) لئن بسطت إلي يدك لتقتلني ما أنا بباسط يدي إليك لأقتلك إني أخاف الله رب العالمين (٢٨) إني أريد أن تبوء بإثمي وإثمك فتكون من أصحاب النار وذلك جزاء الظالمين (٢٩) فطوّعت له نفسه قتل أخيه فقتله فأصبح من الخاسرين (٣٠) فبعت الله غراباً يبحث في الأرض ليريه كيف يُوري

سَوَاءٌ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوَاءً  
أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

Artinya:

*“Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mem-persembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”(27). "Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”(28). Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itu-lah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”(29). Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi (30). Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk mem-perlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.”(31). [Q.S. Al-Maidah: 27-31]*

Dalam Abdullah Tafsir Ibnu Katsir, peristiwa Qabil dan Habil diawali dengan perebutan wanita dengan paras cantik. Namun Nabi Adam alaihissalam memberikan solusi untuk Qabil dan Habil agar mempersembahkan kurban

dengan ketentuan apabila qurbannya diterima maka wanita tersebut menjadi miliknya. Kemudian qurban yang diterima yaitu milik Habil dan karena itu Qabil merasa tak terima, marah, dan kesulitan mengontrol hasrat nafsunya sehingga ia ingin membunuh Habil. Dalam menanggapi, Habil mencoba untuk memberikan nasehat dan pemahaman berupa konsekuensi perbuatannya yaitu dosa. Namun Qabil tidak menghiraukannya karena pada saat itu ia tidak mampu berpikir dengan rasional sehingga pada akhirnya terjadi peristiwa pembunuhan tersebut.

Berdasarkan kisah tersebut, tergambar bahwa rasa marah dan tidak mampunya dalam menguasai hasrat diri memiliki peran yang besar dalam persepsi konflik interpersonal. Pada saat sedang dikuasai amarah, cara pandang/pikir seseorang terhadap sesuatu menjadi tidak rasional. Dalam hal ini, upaya untuk meredakan konflik tersebut telah dilakukan oleh Habil dengan berusaha untuk berkomunikasi dengan Qabil, namun Qabil tetap teguh akan keputusannya untuk membunuh Habil. Pada akhirnya setelah terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut, Qabil tersadar akan perbuatannya dan merasa penuh penyesalan dalam dirinya.

Perilaku antara Habil dan Qabil dapat terjadi pada siapapun, termasuk di era modern seperti saat ini. Terdapat bukti nyata akibat adanya pandangan negatif terhadap konflik dalam suatu hubungan pertemanan, yaitu ditemukannya beberapa kasus pembunuhan di Bandung, Mojokerto, dan Jakarta Pusat. Kasus-kasus ini terjadi di dalam satu lingkaran pertemanan yang memiliki arti pelaku dan korban berada di dalam satu *circle* yang sama. Pada kasus yang pertama, seorang pria (A) membunuh temannya sendiri (T) dikarenakan T mengeluarkan A dari grup *whatsapp* tanpa alasan yang jelas. Kasus kedua, seorang siswa SMP berinisial AB membunuh temannya sendiri berinisial AE dikarenakan AE menagih iuran kelas kepada AB. Pada kasus yang terakhir, seorang pria berinisial RT membunuh I dilatarbelakangi oleh rasa

kecemburuan sosial RT terhadap pertemanan I dengan orang lain (Dzulfaroh & Hardiyanto, 2023; Syafi'i & Kurniati, 2023; Olivia & Carina, 2023).

Selain itu, terdapat kasus yang berkaitan dengan bullying yang diakibatkan karena adanya konflik pertemanan. Seperti halnya yang terjadi di Bandung, Jawa Barat, seorang siswa SMP dan ketiga temannya terlibat suatu percekocan yang berakhir dengan adanya perundungan yang dilakukan oleh ketiga temannya tersebut. Kasus serupa terjadi di Jakarta Barat yaitu seorang siswa SMP dirundung oleh enam temannya diduga karena berawal dari saling ejek hingga berakhir pada perundungan diantara mereka (Secha, 2022; Alhamidi, 2023)

Dalam keseluruhan kasus di atas, cukup menjadi perhatian bahwa kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena keduanya memiliki pengaruh terhadap terbentuknya persepsi mahasiswa dalam memandang konflik pertemanan. Hal ini menjadi sangat penting karena apabila suatu konflik diselesaikan dengan persepsi yang negatif, maka menjadi hal yang mungkin bahwa pertemanan akan menjadi renggang atau terputus, menumpuknya masalah-masalah yang tidak terselesaikan yang berpotensi menjadi bom waktu, dihantui rasa bersalah, bahkan bisa menghilangkan nyawa seseorang.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Pengaruh Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Persepsi Konflik Pertemanan pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri di Kota Semarang” dengan tujuan untuk menguji secara empiris bagaimana kemampuan mahasiswa psikologi dalam mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang lain dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memandang suatu konflik di lingkup pertemanan. Penelitian ini dilakukan dengan kategori rentang usia 18-22 tahun dengan alasan pada rentang usia tersebut mahasiswa termasuk dalam tahap *intimacy vs isolation* sesuai dengan tahapan psikososial Erikson

yaitu mahasiswa ingin membangun lebih banyak hubungan intim dengan orang lain dan semakin banyak relasi yang dimiliki sehingga Peneliti menganggap rentang usia 18-22 tahun itu sesuai untuk menjadi sampel penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan masih jarang diteliti dan penelitian ketiga variabel tersebut yang diterapkan pada mahasiswa psikologi merupakan menjadi hal yang baru dalam penelitian karena dinilai masih terbatas.

## **II. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang?

## **III. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang.

#### **IV. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Besar harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Kajian tambahan mengenai komponen-komponen psikologis berupa regulasi emosi dan komunikasi interpersonal serta persepsi di bidang psikologi kepribadian, komunikasi, dan kognitif.
- b. Dapat bermanfaat untuk mengedukasi kalangan remaja akhir atau dewasa muda dan masyarakat umum.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk remaja akhir atau dewasa muda sebagai bahan introspeksi diri dalam meningkatkan persepsi individu yang dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal guna terciptanya kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik di kalangan pelajar.

#### **V. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki judul “Pengaruh Regulasi Emosi dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal terhadap Persepsi Konflik Pertemanan Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri di Kota Semarang”. Penelitian ini dapat dikatakan asli karena terdapat perbedaan dalam hal tema dan kajian, teknik pengambilan sampel, subjek, lokasi dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nurul Adzania dan Achmad Mujab Masykur pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas XI MAN Kendal”. Metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan hasil

penelitiannya yaitu apabila persepsi terhadap peran ayah semakin positif, maka regulasi emosi siswa semakin tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Brilliant Yudiputra pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Self-Injury Pada Siswa SMP Negeri 1 Jatiwangi”. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dan persepsi terhadap perilaku menyakiti diri pada siswa SMP Negeri 1 Jatiwangi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Hapsari Dewi dan Agustin Handayani pada tahun 2013 dengan judul “Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Di Tempat Kerja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert”. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitiannya berupa terdapat hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dan tipe kepribadian ekstrovert dalam kecakapan mengontrol konflik interpersonal di tempat kerja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Chairiah Yulianti Siregar dan Suryani Hardjo pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan Persepsi Pengembangan Karir Dengan Kepuasan Kerja”. Metode yang digunakan ialah kuantitatif deskriptif korelasional dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitiannya berupa adanya keterkaitan antara komunikasi interpersonal dan persepsi terhadap pengembangan karir dengan kepuasan kerja karyawan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mumpuni pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Nonverbal terhadap Konflik Interpersonal yang Timbul di Kalangan Pramugari Citilink”. Metode yang digunakan ialah kuantitatif eksplanatif. Hasil penelitiannya berupa adanya pengaruh komunikasi nonverbal terhadap konflik interpersonal sebesar 4,5%.

Mengacu pada penjelasan di atas, meskipun telah ada penelitian yang menguji terkait variabel regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan persepsi konflik pertemanan. Namun secara khusus, belum ada penelitian mengenai persepsi terhadap konflik pertemanan. Selain itu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu terletak pada variabel, metode dan teknik pengambilan yang digunakan, subjek yang diteliti, serta lokasi dilakukannya penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memiliki tiga variabel, yaitu variabel regulasi emosi dan komunikasi interpersonal sebagai variabel independen dengan teknik pengambilan sampel melalui *incidental sampling*. Kemudian variabel persepsi sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi berusia 18-22 tahun yang berkuliah di universitas-universitas negeri di Kota Semarang, yaitu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro.

Berdasarkan beberapa perbedaan yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian, judul penelitian yang akan diteliti dinyatakan asli.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Persepsi Konflik Pertemanan**

##### **1. Definisi Persepsi Konflik Pertemanan**

Persepsi merupakan kesimpulan yang dimiliki suatu individu akan sesuatu hal yang didasari oleh pengalaman tentang objek, kejadian, maupun hubungan yang telah didapatkan sebelumnya (Rakhmat, 2015). Sebelum terjadinya pembentukan persepsi, stimulus yang diterima akan melalui fase sensasi yang dilakukan oleh alat indera manusia.

Rofiq (2015) mendefinisikan persepsi sebagai kesan yang didapatkan individu akan suatu hal melalui proses indrawi manusia yaitu mendengar, melihat, meraba, mencium, dan mengecap. Selain itu, Yanti (2022) mendefinisikan persepsi sebagai proses pembentukan kesan akan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indra yang diteruskan ke pusat saraf manusia.

Sementara Nazarwaty (2017) mengemukakan persepsi sebagai proses masuknya stimulus dalam wujud suatu objek, hubungan, ataupun kejadian yang lalu sehingga stimulus tersebut dapat dipahami dan disadari. Walgito (2010) mengatakan bahwa persepsi ialah proses pengelolaan dan penerjemahan terhadap suatu rangsangan yang individu terima sehingga membuat hal tersebut bermakna.

Konflik Menurut Minnery dalam (Astri, 2011) diartikan sebagai proses sosial yang melibatkan dua individu atau lebih yang sama-sama membutuhkan namun harus dipisahkan karena perbedaan akan suatu hal dan setidaknya salah satu pihak mengetahui bahwa terdapat perbedaan diantara mereka sehingga pada akhirnya individu akan merespon perbedaan tersebut. Menurut Anwar (2015), konflik di lingkungan pertemanan

termasuk dalam konflik interpersonal. Konflik interpersonal dapat bersifat substansif (adanya perbedaan gagasan atau cara pikir) maupun emosional (adanya perbedaan selera, suka tidak suka terhadap suatu perilaku).

Konflik interpersonal merupakan konflik yang terdiri dari dua individu atau lebih yang membangun hubungan interpersonal (Nawantara, 2017). Sementara Setiadi & Kolip (2011) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai keterlibatan individu dalam suatu konflik sosial. Devito J. (2011) mengemukakan bahwa konflik interpersonal ialah perseteruan yang timbul saat kedua belah pihak atau lebih memiliki keinginan yang berbeda. Perbedaan tersebut pada umumnya berasal dari adanya salah paham, tujuan, sikap, atau pandangan yang tidak selaras. Dalam kondisi tersebut, masing-masing pihak akan gigih dalam mempertahankan pandangan yang menurutnya benar. Apabila dikaitkan dengan hubungan dalam lingkup pertemanan, konflik pertemanan dapat dikatakan sebagai perseteruan yang timbul saat kedua belah pihak atau lebih memiliki perbedaan akan suatu hal dan terjadi dalam lingkungan pertemanan yang sama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi konflik pertemanan merupakan pandangan yang dimiliki individu terhadap perseteruan yang timbul saat kedua belah pihak atau lebih memiliki perbedaan akan suatu hal dan terjadi dalam lingkungan pertemanan yang sama.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Konflik Pertemanan**

Menurut Walgito (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ialah sebagai berikut.

### **a. Objek yang Mendapat Persepsi**

Stimulus yang diterima oleh alat indra berasal dari objek yang ditemui. Datangnya stimulus tidak hanya berasal dari objek diluar individu saja,

namun dapat berasal dari dalam diri juga, yaitu objek yang berhubungan langsung dengan saraf individu yang berperan menjadi alat indra.

b. Alat Indra dan Rangkaian Saraf

Peran alat indra dalam persepsi ialah menjadi penerima stimulus baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Selain itu, berjalannya alat indra didasari oleh keberfungsian sistem saraf sensoris yang berperan sebagai pembawa stimulus yang didapat alat indra ke pusat rangkaian saraf (otak). Kemudian saraf motoris akan menerjemahkannya dalam bentuk persepsi individu.

c. Perhatian

Perhatian atau rasa ketertarikan merupakan tahap pertama pembentukan persepsi. Sebelum terjadinya persepsi, individu membutuhkan konsentrasi terhadap suatu objek yang menarik perhatian agar alat indra dapat menjalankan fungsinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa persepsi konflik pertemanan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu objek yang mendapat persepsi, alat indra, dan perhatian.

### **3. Aspek-Aspek Persepsi Konflik Pertemanan**

Menurut Walgito (2010), terdapat tiga aspek yang membentuk persepsi, yaitu sebagai berikut.

a. Kognisi

Aspek kognisi/kognitif berkaitan dengan komponen pengharapan, wawasan, cara pandang, perolehan pengalaman di masa lalu, dan segala hal yang dihasilkan oleh pandangan pelaku persepsi.

b. Afeksi

Aspek afeksi/afektif berkaitan dengan komponen emosi dan kondisi perasaan seseorang dalam menghadapi suatu objek. Aspek afeksi dapat

menghasilkan penilaian seseorang terhadap suatu objek kemudian akan dinilai baik atau buruk sesuai dengan faktor emosionalnya (evaluasi).

c. Konasi

Aspek konasi berkaitan dengan tujuan atau motif munculnya suatu perilaku di lingkungan sekitar yang dapat terlihat melalui tingkah laku individu dalam menjalani aktivitas sehari-harinya sesuai dengan persepsinya kepada suatu kondisi atau objek.

Adapun aspek-aspek persepsi menurut Ahmadi (2007) yaitu sebagai berikut.

a. Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan segala hal mengenai pikiran yang berbentuk pengolahan, rasa yakin, dan angan-angan seseorang mengenai suatu objek.

b. Afektif

Aspek afektif ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi emosional seseorang. Aspek ini tercerminkan dalam respon emosi yang muncul dalam diri seseorang saat berhadapan dengan objek tertentu.

c. Konatif

Aspek konatif ialah segala sesuatu berhubungan dengan respon perilaku yang muncul saat berhadapan dengan suatu objek, seperti melarikan diri, memberikan dukungan, membantu orang yang terlihat sedang kesusahan, dan sebagainya.

d. Kerja Sama

Aspek kerja sama adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang di dalamnya terjadi proses saling menolong antar individu guna menggapai tujuan yang sama.

e. Solidaritas

Aspek solidaritas berarti adanya kecondongan individu untuk bertindak pada saat melihat atau mengamati kondisi orang di sekitarnya yang sedang menghadapi suatu masalah.

f. Tenggang Hati

Aspek tenggang hati merupakan upaya dalam menghormati orang lain, yaitu bersikap peduli pada sesama, menggunakan kosa kata yang tidak terdapat unsur menyinggung, menjaga perasaan orang lain, dan menghargai orang lain.

Supardi & Anwar (2011) mengemukakan beberapa indikator terjadinya konflik interpersonal dalam kaitannya dengan konflik pertemanan, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya perbedaan gagasan antar individu, yaitu peristiwa beda gagasan akan suatu masalah yang terjadi dalam lingkup pertemanan.
- b. Adanya perbedaan pendapat karena terdapat perbedaan dalam kondisi lingkungan kebudayaan. Individu dalam hal ini akan merasa sulit dalam mengintegrasikan pemikiran mengenai suatu masalah dengan temannya yang memiliki adat berbeda.
- c. Adanya perbedaan tujuan antar individu, yaitu antara satu individu dengan individu lain didalamnya terdapat perbedaan kepentingan atau tujuan dalam suatu konflik.
- d. Adanya perbedaan tekanan dalam diri, yaitu rasa tertekan yang dimiliki individu pada saat memiliki konflik dengan temannya.
- e. Adanya perbedaan sumber kesalahan, yaitu suatu konflik yang terjadi akibat adanya kesalahan dari diri sendiri yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pertemanan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tolak ukur persepsi konflik pertemanan yang akan

digunakan dalam penelitian ini ialah aspek persepsi menurut Walgito (2010), yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi, kemudian dikaitkan dengan indikator konflik interpersonal menurut Supardi & Anwar (2011), yaitu adanya perbedaan gagasan, latar belakang adat/budaya, tujuan, tekanan diri, dan sumber kesalahan.

#### 4. Persepsi Konflik Pertemanan dalam Perspektif Islam

Islam merupakan satu-satunya agama yang diciptakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dengan Al-Quran sebagai kitab final yang berisikan wahyu dan landasan hidup untuk umat manusia di muka bumi. Dalam Al-Qur'an, proses penciptaan manusia merupakan awal dari terjadinya proses persepsi. Disebutkan dalam Q.S Al-Mi'minun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيَّ قَرَارٍ مَّكِينٍ ۱۳

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Artinya:

*“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah (12). Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik (14).” (Q.S. Al-Mu'minun 23: 12-14)*

Abdullah dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah menciptakan manusia diawali dengan saripati tanah yang kemudian menjadi air mani yang disimpan dalam rahim, lalu menjadi segumpal daging, kemudian diubah menjadi tulang belulang dan pada akhirnya Allah membungkus tulang tersebut dengan daging dan memberinya bentuk. Kemudian, Allah meniupkan ruh dan ia menjadi makhluk yang memiliki pendengaran, pengetahuan, penglihatan, guncangan, dan gerakan. Makhluk tersebut ialah manusia. Dalam penjelasan tersebut, pembentukan manusia tersebut disertai dengan dibentuknya alat indra manusia berupa telinga, mata, hidung, lidah, dan kulit yang melapisi susunan saraf dalam tubuh manusia. Alat Indra tersebut termasuk dalam proses terjadinya persepsi.

Persepsi dapat terjadi disebabkan adanya keberfungsian alat indra manusia yang menjadi wadah dalam proses menerima stimulus dari objek luar. Alat indra manusia tidak secara langsung berfungsi sejak manusia lahir, namun akan terus berkembang fungsinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya. Dalam prosesnya, manusia akan tumbuh dan berkembang disertai pengaruh lingkungan sekitarnya sehingga dapat menambah wawasan baru mengenai dunia luar dan membentuk persepsinya.

## **B. Regulasi Emosi**

### **1. Definisi Regulasi Emosi**

Regulasi emosi adalah keahlian seseorang dalam mengontrol kondisi perasaan yang berefek terhadap tingkah laku dalam rangka mengeluarkan perasaan tersebut supaya mampu diterima oleh lingkungan di sekitar (Pratisti, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan Choirunissa & Edianti (2018), individu dengan keahlian regulasi emosi yang tinggi akan berdampak pada cara individu untuk lebih berpikir positif saat berhadapan

dengan masalah. Sementara individu dengan keahlian regulasi emosi yang rendah cenderung akan berpikir negatif saat berhadapan dengan masalah.

Balter dalam Ayu (2020) mendefinisikan regulasi emosi sebagai keahlian dalam mengatur emosi dengan memperhatikan bagaimana individu mengalami masalah dan bagaimana cara mengungkapkan perasaannya yang akan berdampak pada perilaku individu pada saat mencapai tujuannya. Sementara menurut Kurnia Eka Saputri & Sugriyanti (2016), regulasi emosi ialah komponen emosi yang dikelola secara spontan pada saat seseorang berada dibawah tekanan yang dipengaruhi oleh proses ekstrinsik dan intrinsik secara sadar maupun tidak sadar.

Menurut Gross dalam Hidayah (2022) mengungkapkan bahwa regulasi emosi ialah cara yang dilakukan oleh seseorang yang disadari maupun tidak disadari dalam memegang teguh, memperkuat, atau mengurangi respon emosi dengan pengalaman emosi dan perilaku sebagai dasar acuan. Thompson dalam Rusmaladewi (2020) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kecakapan dalam menilai dan mengubah respon emosi menjadi perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekitar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan kecakapan individu dalam menilai, mengontrol, dan mengubah emosinya yang dipengaruhi proses intrinsik dan ekstrinsik secara sadar maupun tidak sadar sehingga berdampak pada respon emosi dan perilaku yang dikeluarkan saat sedang mengalami masalah.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi**

Hendrikson dalam Hidayah (2022) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi yaitu:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi proses berkembangnya emosi dalam diri individu karena apabila lingkungan tempat individu tumbuh itu kondusif maka perkembangan emosinya pun akan bagus.

b. Faktor pengalaman

Pengalaman merupakan pembelajaran bagi setiap orang dalam hal apapun termasuk dalam hal emosi. Saat individu berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya, individu akan banyak melihat berbagai respon emosi beserta akibatnya sehingga hal tersebut akan dijadikan sebagai pembelajaran dalam merespon suatu masalah.

c. Pola Asuh Orang Tua

Terdapat banyak macam pola asuh orang tua seperti pola asuh demokratis, otoritatif, permisif, dan lain sebagainya. Setiap pola asuh orang tua tersebut akan berdampak pada perkembangan emosi anak.

d. Pengalaman Traumatik

Pengalaman yang diterima oleh individu akan mempengaruhi perkembangan emosinya baik pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman negatif traumatik memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan emosi individu. Saat bertumbuh, individu dengan trauma di masa lalunya akan cenderung terus merasa negatif dalam aktivitas sehari-harinya.

e. Jenis Kelamin

Laki-laki dan Perempuan memiliki kondisi fisik dan hormon yang berbeda. Hal tersebut berdampak pada adanya perbedaan dalam karakteristik emosi di antara keduanya.

f. Usia

Pertumbuhan fisik dan psikis berpengaruh terhadap kematangan emosi seseorang. Seiring bertambahnya usia, kadar hormon dalam diri

individu akan menurun sehingga berdampak pada penurunan kadar emosional seseorang.

g. Pengaruh jasmani

Pengaruh jasmani merupakan adanya perubahan hormon dalam diri individu sesuai dengan pertumbuhan usia dan jenis kelamin individu itu sendiri.

h. Perubahan pandangan luar

Pengaruh pandangan luar mampu memunculkan konflik emosi individu, seperti perubahan sikap orang lain terhadap individu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu faktor lingkungan, pengalaman, pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, pengaruh jasmani, dan perubahan pandangan luar.

### 3. Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Gross (2007) mengemukakan empat aspek yang dapat menentukan keahlian regulasi emosi individu adalah sebagai berikut.

- a. *Strategies to emotion regulation* adalah rasa yakin individu dalam menyelesaikan masalahnya, mampu memilih metode yang mampu meminimalisir emosi negatif, dan mampu menenangkan diri kembali dengan cepat setelah merasakan emosi yang menggebu-gebu.
- b. *Engaging in goaldirected behavior (goals)* adalah sikap tidak terpengaruhnya individu oleh emosi negatifnya sehingga tetap mampu berpikir jernih dan tidak berperilaku yang akajn disesalinya.
- c. *Control emotional responses (impluse)* adalah keahlian individu dalam mengelola emosinya dan menampilkan respon emosi yang tepat di situasi memanasnya konflik.

- d. *Acceptance of emotional responses (acceptance)* adalah keahlian individu dalam menerima peristiwa yang menjadi sumber munculnya emosi negatif dan percaya diri saat merasakan emosi tersebut.

Adapun terdapat tiga aspek regulasi emosi menurut Thompson (2011) yaitu sebagai berikut.

- a. Kecakapan monitor perasaan (*emotions monitoring*), yaitu kecakapan individu dalam memonitor dan mencerna segala hal yang dialami pada dirinya baik dalam aspek perasaan, pikiran, maupun alasan terjadinya sebuah perilaku
- b. Kecakapan evaluasi perasaan (*emotions evaluating*), yaitu kecakapan seseorang dalam mengontrol dan menyetarakan perasaan yang dirasakan agar tidak mudah terpengaruh secara berlebihan sehingga lebih mampu untuk berpikir logis dalam menghadapi suatu masalah.
- c. Kecakapan modifikasi perasaan (*emotions modification*), yaitu kecakapan seseorang dalam memegang kendali perasaannya sehingga pada saat sedang merasakan emosi negatif, ia dapat dengan mudah untuk menyemangati dan menghibur dirinya sendiri. Seseorang yang cakap dalam hal ini biasanya dapat bertahan dalam masalah yang berat, tidak mudah putus semangat, dan mampu untuk selalu berusaha dalam setiap masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 aspek dalam regulasi emosi menurut Gross yaitu *strategies to emotion regulation, engaging in goaldirected behavior (goals), control emotional responses (impluse)*, dan *acceptance of emotional responses (acceptance)*. Aspek-aspek tersebut mencakup regulasi emosi secara kompleks sehingga akan digunakan dalam penelitian.

#### 4. Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, para pemeluknya dianjurkan untuk menjadikan Al-Quran, Hadits, juga ijtihad para ulama sebagai landasan hukum dalam hidupnya, termasuk mengenai anjuran saat merasakan emosi yang berlebihan yang salah satunya ialah emosi marah. Islam tidak pernah melarang manusia untuk merasakan gejolak emosi marah dalam dirinya, namun Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa ada beberapa keistimewaan yang akan didapat oleh manusia apabila ia mampu menahan serta mengelola amarahnya.

Dalam Al-Quran, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman di surat Ali Imran (3) ayat 133 dan 134 yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ  
۱۳۳ ﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَافِيَةِ عَنِ النَّاسِ ۗ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۗ﴾ ۱۳۴

Artinya:

*“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (133). (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (134)” [Q.S. Ali Imran (3): 133-134].*

Menurut Abdullah dalam tafsir Ibnu Katsir, orang yang menahan amarah dan memberi maaf pada orang lain yang berbuat kesalahan atau kejahatan merupakan sifat para penghuni surga. Dalam ringkasan Shahih Muslim, Al-Mundziri (2008), mengatakan bahwa diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiallahu anhu, Rasulullah bersabda:

*“Apakah yang kamu sebut shura’ah (orang yang kuat)? Jawab kami, “orang yang dapat menjatuhkan lawannya.” Sabda beliau, “Orang yang kuat bukan itu, tetapi orang yang kuat itu adalah seseorang yang dapat menguasai dirinya pada saat marah.”* (HR. Muslim, No. 1791).

Selain itu, dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi dengan pentashih Al-Bani (2007), terdapat sebuah hadits hasan garib mengenai menahan marah, yaitu telah diceritakan Abbas bin Muhammad Ad Duri dan lebih dari satu orang perawi mengatakan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al Muqri, lalu telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Ayyub, kemudian telah menceritakan kepadaku Abu Marhum Abdurrahim bin Maimun dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhani dari ayahnya dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

*"Barangsiapa yang menahan amarahnya, sedangkan ia mampu untuk menumpahkannya, maka Allah akan memanggilnya kelak pada hari kiamat di atas kepada seluruh makhluk, sehingga Allah memberikannya pilihan yang ia inginkan."* (HR. At Tirmidzi, No. 1944)

Menahan rasa marah itu bukan hal yang mudah sehingga Allah memasukkan perilaku menahan amarah dan memaafkan mereka yang bersalah sebagai sifat penghuni surga. Upaya manusia dalam menahan amarahnya merupakan bentuk dari regulasi emosi dalam dirinya.

## **C. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Definisi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses interaksi antara dua pihak atau lebih yang terjadi secara lisan maupun nonlisan (Devito J. A., 2016). Menurut Eka Pratiwi & Farouk (2017), komunikasi Interpersonal ialah interaksi yang dilakukan oleh dua pihak secara langsung dengan peran masing-masing komunikan dan komunikator menanggapi reaksi pihak lain baik secara verbal maupun nonverbal, spontan, dan informal serta saling

menerima saran. Fazri & Anggraini Putri (2022) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses interaksi secara langsung yang melibatkan dua individu atau lebih sehingga komunikator dapat menyampaikan dan komunikan dapat menerima informasi dengan lancar.

Sementara Hidayat (2017) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah kegiatan pertukaran informasi dan makna antara dua orang atau lebih yang dilatarbelakangi oleh rasa saling percaya, menghargai, kepemilikan, dan rasa senang. Dalam sudut perspektif situasional, Anggraini (2022) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mencermati hubungan antara dua individu yang melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang dilatarbelakangi kedekatan personal dari mulai tingkat keakraban hingga terjadinya perpisahan dan akan terus terjadi berulang-ulang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi atau makna yang dilakukan secara langsung oleh kedua belah pihak atau lebih yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal, spontan, dan informal dengan dilatarbelakangi oleh kedekatan personal.

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Rakhmat (2015) mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

### **a. Persepsi Interpersonal**

Persepsi interpersonal adalah pemberian makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari luar. Kemampuan individu dalam melakukan persepsi interpersonal akan berdampak pada keberhasilan komunikasi. Apabila individu salah dalam melakukan pemberian makna pada suatu pesan, maka akan berakibat pada gagalnya komunikasi.

b. Konsep Diri

Konsep diri adalah rasa yakin individu terhadap diri sendiri yang berpengaruh pada cara berpikir, keinginan nilai, perasaan, dan arah hidup yang terlahir melalui peristiwa masa lampau dan hal tersebut dijadikannya sebagai referensi saat melakukan interaksi dengan lingkungan.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal merupakan rasa suka terhadap seseorang, daya tarik, dan sikap positif. Atraksi interpersonal mempengaruhi interaksi antar-individu dalam hal:

1) Interpretasi pesan dan penilaian

Suatu individu dalam melihat dan menilai individu lain tidak hanya mengandalkan pertimbangan logika saja. Seperti halnya pada saat suatu individu menyukai individu lain, maka ia akan melihat segala aspek yang ada dalam diri individu yang disukainya dengan pandangan yang positif. Namun sebaliknya, apabila individu tidak menyukai bahkan membencinya, maka individu cenderung melihat individu lain itu secara negatif.

2) Efektivitas komunikasi

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif apabila saat berinteraksi termasuk hal yang menggembirakan bagi lawan bicara. Jika individu tergabung dalam suatu kelompok yang memiliki persamaan di dalamnya, maka individu cenderung merasa nyaman dan bersikap terbuka. Sementara itu, jika individu tergabung dengan kelompok yang tidak disukainya atau membencinya, maka individu cenderung akan merasa tidak nyaman dan berusaha menurup diri dengan menghindari berinteraksi.

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat dikatakan sebagai hubungan antar-pribadi. Hubungan interpersonal yang baik akan membuat suatu individu lebih terbuka mengenai dirinya. Semakin pandai individu dalam melakukan persepsinya baik terhadap individu lain maupun dirinya sendiri, maka komunikasi akan berjalan semakin efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi beberapa faktor yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

**3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal**

Menurut Bienvenu (1970), komunikasi interpersonal memiliki lima aspek yaitu sebagai berikut.

a. Konsep Diri (*Self-Concept*)

Konsep diri pada seseorang memiliki perannya tersendiri saat melakukan interaksi dengan orang lain. Dengan konsep diri yang baik, individu akan lebih mudah memahami dan menghargai lawan bicaranya.

b. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan seseorang yang dimaksud adalah individu mampu mendengarkan orang lain dengan baik serta memberikan atensi pada dialog yang sedang berjalan.

c. Pengalaman Keterampilan (*Skill Experience*)

Pengalaman dan kapabilitas individu dalam berinteraksi dapat memudahkan individu itu sendiri dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicara dengan baik dan terampil.

d. Emosi (*Emotion*)

Kecerdasan emosi berpengaruh pada kelancaran komunikasi. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik, maka ia mampu berkespresi sesuai dengan konteks perbincangan yang ada.

e. Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*)

Individu yang mampu terbuka dengan dirinya sendiri akan membantu komunikasi berjalan dengan efektif karena individu dapat menyampaikan atau menerima masukan atas dirinya sendiri dengan baik.

Adapun aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) ialah sebagai berikut.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kemauan dalam diri untuk menerima pendapat dari luar dan bersedia memberitahukan pesan penting kepada orang lain. Keterbukaan merupakan poin penting untuk memulai komunikasi dengan orang lain karena dengan bersedia untuk terbuka membuat proses komunikasi berjalan secara dua arah. Dalam prosesnya tentu harus dilandasi dengan kejujuran atau transparansi.

b. Empati (*emphathy*)

Empati adalah kemampuan atau kecakapan individu dalam memahami situasi dan kondisi orang disekelilingnya. Orang yang memiliki empati dapat dengan mudah melihat suatu masalah dari sudut pandang orang yang mengalaminya sehingga ia cenderung dapat ikut merasakan dan memahami kondisi sebenarnya.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung dapat diartikan sebagai kesadaran berupa komitmen kedua belah pihak untuk mendukung sikap keterbukaan dalam proses

komunikasi dengan pemilihan kata yang sederhana, spontan, dan tidak berbelit-belit.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Bentuk implementasi sikap positif dapat terlihat dalam perilaku seseorang pada saat berkomunikasi, yaitu perilakunya sesuai dengan tujuan dilakukannya komunikasi. Selain itu, seseorang dapat dikatakan memiliki sikap positif apabila ia mampu berprasangka positif, sikap menghormati, sikap percaya, meyakini bahwa kehadiran orang lain merupakan hal yang penting, dan bersedia memberikan apresiasi kepada orang lain.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah kedua belah pihak yang berinteraksi secara bersamaan mengakui dan menyadari bahwa mereka memiliki nilai (berharga), kepentingan, dan saling bergantung sehingga mampu menempatkan diri secara seimbang. Artinya, tidak ada pihak manapun yang merasa lebih tinggi dari lawan bicaranya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek komunikasi interpersonal menurut Devito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Aspek-aspek tersebut dapat menggambarkan komunikasi interpersonal secara kompleks sehingga akan digunakan dalam penelitian.

#### **4. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam**

Dalam agama Islam, komunikasi merupakan hal dasar bagi manusia dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya baik dengan sesama makhluk maupun dengan Penciptanya. Manusia hendaknya menjadikan Al-Quran sebagai landasan dalam berkomunikasi karena pedoman komunikasi telah

diatur dalam Al-Quran. Dalam Q.S. At-Thahaa ayat 44, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ۚ ۚ

Artinya:

*“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”* (Q.S. At-Thahaa:44)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Nabi Musa alaihissalam diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun yang berada di puncak keangkuhan dan kesombongan dengan tujuan Fir'aun mau memalingkan diri dari kesesatan lalu merasa takut dan bisa mendapatkan ketaatan kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekalipun berhadapan dengan lawan bicara yang jahat, pada saat ingin mengarahkan atau menasehatinya tetap dengan cara berbicara secara lemah lembut.

Dengan berbicara lemah lembut, pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh lawan bicara apabila dibandingkan dengan perkataan kasar. Berbicara dengan lemah lembut merupakan sebuah upaya mengurangi atau mencegah timbulnya konflik dalam proses komunikasi seperti kesalahpahaman, ketersinggungan, maupun putusya tali silaturahmi (Syafriani et al., 2022).

#### **D. Pengaruh Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Persepsi Konflik Pertemanan**

Dalam setiap hubungan yang melibatkan dua kepala atau lebih, tentu terdapat perbedaan karakter dan cara pandang akan sesuatu. Dengan adanya perbedaan, tidak jarang terjadi perselisihan atau konflik antara kedua belah pihak yang memiliki kemungkinan timbulnya perpecahan apabila tidak teratasi dengan benar. Setiap individu memiliki cara pandangnya sendiri terhadap sebuah konflik.

Awal mula konflik terbentuk karena adanya proses komunikasi yang bermasalah. Komunikasi menjadi kunci dasar sebagai upaya penyelesaian konflik. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi & Handayani (2013) dalam penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal berhubungan dengan persepsi dalam kecakapan mengontrol sebuah konflik.

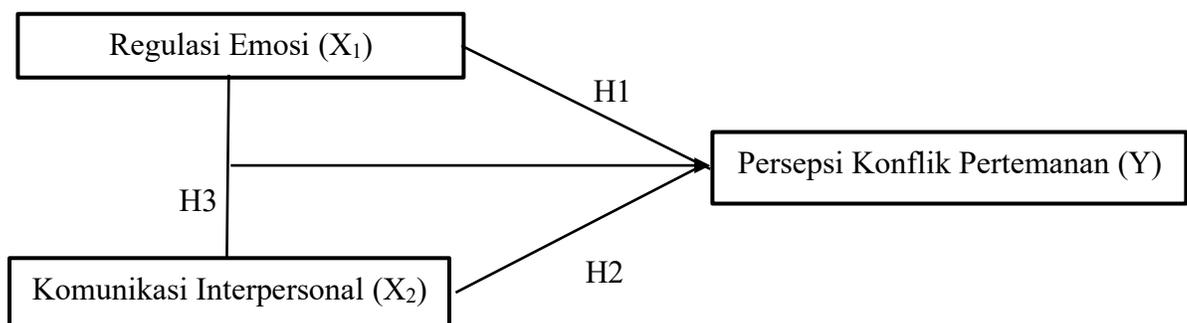
Baik buruknya komunikasi dapat mempengaruhi tingkat keparahan terjadinya konflik. Seperti yang dikemukakan oleh Ali & Amin (2017) bahwa konflik interpersonal yang muncul pada awalnya karena terdapat kesalahpahaman pada saat dilakukannya komunikasi. Namun di sisi lain, apabila komunikasi berjalan dengan baik, maka konflik interpersonal dapat mereda bahkan dapat dicegah. Sebuah upaya yang dapat dilakukan agar komunikasi berjalan dengan baik sehingga individu memiliki pandangan yang positif terhadap konflik adalah dengan meningkatkan kemampuan regulasi emosi.

Regulasi emosi merupakan kecakapan individu dalam menilai, mengontrol, dan mengubah emosinya yang dipengaruhi proses intrinsik dan ekstrinsik secara sadar maupun tidak sadar sehingga berdampak pada respon emosi dan perilaku yang dikeluarkan saat sedang mengalami konflik. Jamil (2007) mengemukakan bahwa emosi adalah energi yang menggerakkan individu saat berhadapan dengan konflik. Apabila individu dapat berpikir dengan jernih

dan logis, maka individu dapat fokus saat berhadapan dengan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirunissa & Ediati (2018) yaitu mahasiswa yang memiliki kecakapan regulasi emosi yang tinggi akan membuat individu mampu berpikir lebih positif dalam menghadapi suatu konflik. Sementara mahasiswa dengan kecakapan regulasi emosi yang rendah cenderung akan berpikir negatif saat berhadapan dengan konflik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila mahasiswa memiliki kecakapan regulasi emosi yang tinggi berpengaruh pada persepsi mengenai konflik yang positif dan apabila mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang mumpuni akan berpengaruh pada persepsinya mengenai konflik. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa regulasi emosi dan komunikasi interpersonal sama-sama mempengaruhi persepsi konflik pertemanan.

Berikut adalah gambaran kerangka berpikir pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan.



Gambar 2. 1. Pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan

## **E. Hipotesis**

Hipotesis atau hipotesa menurut Anshori & Iswati (2009) adalah pernyataan akan keterikatan antara satu variabel dengan variabel lain yang masih bersifat dugaan yang lemah dan bersifat sementara.

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terbentuk beberapa hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- H1: Terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang.
- H2: Terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang.
- H3: Terdapat pengaruh yang signifikan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan pada mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas yang bertujuan untuk menemukan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Menurut Musianto dalam Waruwu (2023), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didalamnya dilakukan pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik dalam perencanaan, proses, membangun hipotesis, teknik analisis data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Penelitian ini memiliki populasi yang luas sehingga dibutuhkan sampel yang cukup banyak, sehingga peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis kausalitas agar hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan.

#### **B. Variabel Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga variabel dan terbagi menjadi dua variabel independen serta satu variabel dependen, yaitu:

- Variabel dependen = Persepsi Konflik Pertemanan
- Variabel independent 1 = Regulasi Emosi
- Variabel independent 2 = Komunikasi Interpersonal

#### **C. Definisi Operasional**

##### **1. Persepsi Konflik Pertemanan**

Persepsi konflik pertemanan merupakan pandangan yang dimiliki individu terhadap perseteruan yang timbul saat kedua belah pihak atau lebih memiliki perbedaan akan suatu hal dan terjadi dalam lingkungan pertemanan yang sama. Adapun skala persepsi konflik pertemanan yang

akan digunakan dalam penelitian ini ialah disusun berdasarkan indikator konflik interpersonal menurut Supardi & Anwar (2011), yaitu adanya perbedaan gagasan, latar belakang adat/budaya, tujuan, tekanan diri, dan sumber kesalahan yang kemudian dikaitkan dengan aspek-aspek persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Parameter penentuan positif dan negatif dari persepsi konflik pertemanan ialah dengan melihat hasil skor akhir pengisian skala. Artinya semakin tinggi skor yang didapatkan subjek, maka semakin positif persepsi mengenai konflik pertemanan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek, maka semakin negatif persepsi mengenai konflik pertemanan.

## **2. Regulasi Emosi**

Regulasi emosi merupakan kecakapan individu dalam menilai, mengontrol, dan mengubah emosinya yang dipengaruhi proses intrinsik dan ekstrinsik secara sadar maupun tidak sadar sehingga berdampak pada respon emosi dan perilaku yang dikeluarkan saat sedang mengalami masalah. Adapun aspek yang digunakan dalam skala regulasi emosi yaitu *strategies to emotion regulation, engaging in goaldirected behavior (goals), control emotional responses (impluse), acceptance of emotional responses (acceptance)*. Parameter penentuan tinggi rendahnya regulasi emosi individu ialah dengan melihat hasil skor akhir pengisian skala. Artinya semakin tinggi skor yang didapatkan subjek, maka semakin tinggi regulasi emosi yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek, maka semakin rendah regulasi emosinya.

## **3. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi atau makna yang dilakukan secara langsung oleh kedua belah pihak atau lebih yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal, spontan, dan informal dengan dilatarbelakangi oleh kedekatan

personal. Adapun aspek yang digunakan dalam skala komunikasi interpersonal lima aspek, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Parameter penentuan tinggi rendahnya komunikasi interpersonal individu ialah dengan melihat hasil skor akhir pengisian skala. Artinya semakin tinggi skor yang didapatkan subjek, maka semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek, maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Kegiatan pengisian skala oleh sampel penelitian merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Skala-skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek variabel penelitian. Kemudian akan diujikan pada sampel penelitian yaitu mahasiswa psikologi universitas negeri di Kota Semarang. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu data kuantitatif berupa angka yang diolah menggunakan SPSS.

#### **E. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah universitas-universitas negeri di Kota Semarang yang terdapat jurusan psikologi didalamnya, yaitu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro. Adapun waktu penelitiannya berlangsung selama 1 minggu yaitu dimulai pada 29 Mei – 4 Juni 2024 yang dilakukan secara daring melalui *google formulir*.

#### **F. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan sekumpulan elemen dalam penelitian yang terdiri dari objek dan subjek dengan ciri dan karakteristik yang ditentukan

oleh peneliti (Amin, 2023). Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah mahasiswa jurusan psikologi dalam universitas negeri di kota Semarang pada tahun 2024 dengan jumlah 3.525 orang dengan rincian jumlah mahasiswa UIN Walisongo sebanyak 694 dengan sumber data PTIPD, sebanyak 1023 mahasiswa UNNES dengan sumber data dari website asli data UNNES, dan sebanyak 1808 mahasiswa UNDIP dengan sumber data dari PPDIKTI (PPDikti, 2024; UNNES, 2024).

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan sebagian objek atau subjek yang terpilih atau diambil dari populasi penelitian untuk diteliti (Amirullah, 2015). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *non-probability sampling* dengan teknik *incidental sampling*. Metode *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk digunakan sebagai sampel. Sementara teknik *incidental sampling* merupakan penentuan sampel berdasarkan setiap orang yang ditemui secara kebetulan dan dianggap sesuai sebagai sumber maka dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2021). Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi universitas negeri berusia 18-22 tahun di kota Semarang yang ditemui oleh peneliti dan bersedia mengisi skala penelitian.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan penelitian

Pada penelitian ini, tingkat kesalahan penelitian yang ditentukan ( $e$ ) sebesar 5%, maka perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \\n &= \frac{3.525}{1 + 3.525 \cdot (5\%)^2} \\n &= \frac{3.525}{1 + 3.525 \cdot 0,05^2} \\n &= \frac{3.525}{1 + 8,8} \\n &= \frac{3.525}{9,8} \\n &= 359,69\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, hasil penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu berkisar 359,69. Guna mempermudah proses perhitungan kedepannya, hasil tersebut dibulatkan menjadi 360 sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berkisar 360 orang yang diambil dari populasi mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang, yaitu Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berpedoman pada alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek variabel penelitian yaitu skala regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan persepsi dengan menggunakan skala psikologi dengajn empat pilihan di rentang sangat positif ke sangat negatif, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Berikut merupakan tabel perincian jawaban setiap aitem pertanyaan beserta skornya.

*Tabel 3. 1 Skala Psikologi Empat Pilihan*

Pilihan	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skala Persepsi Konflik Pertemanan

Skala persepsi konflik pertemanan disusun berdasarkan indikator konflik interpersonal menurut Supardi & Anwar (2011), yaitu adanya perbedaan gagasan, latar belakang adat/budaya, tujuan, tekanan diri, dan sumber kesalahan yang kemudian dikaitkan dengan aspek-aspek persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Aspek-aspek persepsi konflik pertemanan tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam membuat indikator penelitian yang akan diperkecil menjadi beberapa aitem pertanyaan. Berikut merupakan rincian *blueprint* persepsi konflik pertemanan yang tertuang dalam tabel di bawah ini:

*Tabel 3. 2 Blueprint Persepsi Konflik Pertemanan*

Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
	F	UF	
Perbedaan Gagasan	1, 11, 21, 31, 41, 51	6, 16, 26, 36, 46, 56	12
Perbedaan Latar Belakang Adat	2, 12, 22, 32, 42, 52	7, 17, 27, 37, 47, 57	12
Perbedaan Tujuan	3, 13, 23, 33, 43, 53	8, 18, 28, 38, 48, 58	12
Perbedaan Tekanan Diri	4, 14, 24, 34, 44, 54	9, 19, 29, 39, 49, 59	12
Perbedaan Sumber Kesalahan	5, 15, 25, 35, 45, 55	10, 20, 30, 40, 50, 60	12
Jumlah	30	30	60

*Keterangan: F= Favorable, UF= Unfavorable*

## 2. Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi disusun berdasarkan aspek-aspek regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2007) berupa *strategies to emotion regulation*, *engaging in goaldirected behavior (goals)*, *control emotional responses (impluse)*, dan *acceptance of emotional respones (acceptance)*. Aspek-aspek regulasi emosi menjadi acuan bagi peneliti dalam membuat indikator penelitian yang akan diperkecil menjadi beberapa aitem pertanyaan. Berikut merupakan rincian *blueprint* regulasi emosi yang tertuang dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 3 Tabel Blueprint Regulasi Emosi**

Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
	F	UF	
<i>Strategies to emotion regulation</i>	1, 3, 5	2, 4, 6	6
<i>Engaging in goaldirected behavior (goals)</i>	7, 9, 11, 17	8, 10, 12	7
<i>Control emotional responses (impluse)</i>	13, 15	14, 16, 18	5
<i>Acceptance of emotional respones (acceptance)</i>	19, 21, 23	20, 22, 24	6
Jumlah	12	12	24

Keterangan:

F= Favorable

UF= Unfavorable

## 3. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2011) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Aspek-aspek komunikasi interpersonal menjadi acuan bagi peneliti dalam membuat indikator penelitian yang akan diperkecil menjadi beberapa aitem

pertanyaan. Berikut merupakan rincian *blueprint* komunikasi interpersonal yang tertuang dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 4 Blueprint Komunikasi Interpersonal**

Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
	F	UF	
Keterbukaan ( <i>openness</i> )	1, 11, 21, 23	6, 16, 26	7
Empati ( <i>emphathy</i> )	12, 22	7, 17, 27	5
Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	3,13	8, 18, 28	5
Sikap positif ( <i>positiveness</i> )	2, 4, 14, 25	9, 19, 29	7
Kesetaraan ( <i>equality</i> )	5,15, 25	10, 20, 30	6
Jumlah	15	15	30

*Keterangan:*

*F= Favorable*

*UF= Unfavorable*

## H. Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem

### 1. Validitas

Secara bahasa, validitas berasal dari kata *validity* yang artinya keabsahan. Maksud dari keabsahan ini yaitu seberapa tepat dan cermatnya suatu instrumen penelitian dalam menjalankan fungsinya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila tes tersebut mampu melakukan tugasnya dengan tepat dan menunjukkan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut (Azwar dalam Matondang, 2009).

Uji validitas yang digunakan dalam mengukur instrumen penelitian ini adalah validitas isi (validitas konten). Validitas isi merupakan validitas untuk menguji seberapa jauh aitem-aitem pertanyaan dapat mencerminkan semua materi yang akan diteliti dalam skala persepsi konflik pertemanan, regulasi emosi, dan komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat validitas suatu alat ukur yaitu dengan meminta bantuan orang yang ahli/memiliki pengalaman dalam bidang konstruksi alat ukur atau kerap kali disebut dengan *expert judgement* yaitu dosen

pembimbing. Konstruksi alat ukur yang telah disusun oleh peneliti akan dilakukan validasi sehingga dapat ditentukan aitem-aitem mana yang memenuhi ketentuan dan layak dipilih untuk dijadikan alat ukur variabel dalam penelitian ini.

## 2. Daya Beda Aitem

Daya beda atau daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana butir aitem dapat membedakan individu yang berkaitan dengan komponen psikologis yang diukur. Daya beda aitem ini dapat mengategorikan individu dengan tingkat atribut psikologisnya yang rendah, sedang, atau tinggi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi skor aitem dengan skor skala psikologi (*corrected item-total correlation*) dengan bantuan SPSS 27 yang kemudian akan menghasilkan nilai koefisien korelasi.

Parameter daya beda aitem dalam penelitian ini adalah apabila  $r_{ix}$  (koefisien korelasi)  $\geq 0,3$  maka dapat dikatakan memiliki daya beda yang baik. Sebaliknya, apabila  $r_{ix}$  (koefisien korelasi)  $\leq 0,3$  maka aitem memiliki daya beda yang tidak baik (Saifuddin, 2020).

Parameter validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan korelasi skor aitem dengan skor skala psikologi dengan ketentuan dapat dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi  $\geq 0,3$ . Sementara dapat dikatakan tidak valid apabila koefisien korelasi  $\leq 0,3$ .

## 3. Reliabilitas

Menurut para ahli, reliabilitas secara umum dapat dikatakan sebagai kestabilan suatu hasil penelitian dengan cara diuji melalui macam-macam metode penelitian dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas merujuk pada kestabilan hasil skor pengukuran dalam aitem-aitem yang terdapat pada kuesioner peneliti, sehingga uji reliabilitas yang sebenarnya ialah mengetes seberapa tepat skala-skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian (Budiastuti & Bandur, 2018).

Penentuan tingkat reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan tes konsistensi internal (*internal consistency*) melalui SPSS dengan teknik *Alpha's Cronbach/alpha coefficient*. Skor nilai koefisien alpha berada dalam rentang 0 (tidak memiliki reliabilitas) hingga 1 (reliabilitas sempurna). Manning & Munro, Gregory, dan Nunally (dalam Budiastuti & Bandur, 2018) mengemukakan bahwa rincian nilai koefisien alpha yaitu:

- a. Apabila koefisien alpha = 0, maka instrumen penelitian tidak memiliki reliabilitas (*no reliability*)
- b. Apabila koefisien alpha >.70, maka instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang dapat diterima (*Acceptable reliability*)
- c. Apabila koefisien alpha >.80, maka instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang baik (*good reliability*)
- d. Apabila koefisien alpha >.90, maka instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang sangat baik (*excellent reliability*)
- e. Apabila koefisien alpha = 1, maka instrumen penelitian memiliki reliabilitas sempurna (*perfect reliability*)

Parameter yang digunakan dalam menentukan reliabilitas dalam penelitian ini ialah skor koefisien alpha berada dalam rentang 0 hingga 1 dengan batasan reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan apabila koefisien alpha  $\geq 0,7$ .

#### **4. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

Uji coba alat ukur dilakukan kepada 41 orang diluar populasi maupun sampel dalam penelitian ini. Adapun hasil uji coba alat ukur dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

##### **a. Validitas Alat Ukur**

###### **1) Persepsi Konflik Pertemanan**

Skala persepsi konflik pertemanan secara keseluruhan terdiri dari 60 aitem. Skala ini telah teruji dengan bantuan expert judgement yaitu Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Berdasarkan uji

corrected item-total correlation, terdapat 46 aitem yang dinyatakan valid dan 14 aitem dinyatakan gugur dalam skala persepsi konflik pertemanan. Aitem yang tereliminasi dikarenakan aitem tersebut memiliki nilai  $r \leq 0,3$ . Aitem gugur tersebut ialah nomor 4, 5, 9, 13, 19, 24, 26, 27, 29, 42, 44, 50, 54, dan 56. Namun, guna meminimalisir kesetimpangan skor akhir aitem antara masing-masing skala yang diujikan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengurangi jumlah aitem dengan mengeleminasi aitem 1, 2, 3, 7, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 20, 25, 28, 32, 33, 34, 36, 38, 40, 45, 48, 49, 51, 53, 55, 57, dan 60 dengan dilakukan pemilihan nilai corrected item-total correlation terbaik dalam setiap indikatornya. Adapun blueprint skala persepsi konflik pertemanan setelah dilakukannya uji coba skala adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 5 Blueprint Skala Persepsi Konflik Pertemanan Setelah Uji Coba**

Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
	F	UF	
Perbedaan Gagasan	6, 10, 14	1, 16	5
Perbedaan Latar Belakang Adat	3, 7	12, 17,	5
Perbedaan Tujuan	8, 15	2, 18	3
Perbedaan Tekanan Diri	4	14, 19	3
Perbedaan Sumber Kesalahan	5, 11	9	3
Jumlah	10	9	19

## 2) Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi secara keseluruhan terdiri dari 24 aitem. Skala ini telah teruji dengan bantuan expert judgement yaitu Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Berdasarkan uji corrected item-total correlation, terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid dan 6 aitem dinyatakan gugur dalam skala regulasi emosi. Aitem yang tereliminasi dikarenakan aitem tersebut memiliki nilai  $r \leq 0,3$ .

Aitem gugur tersebut ialah nomor 3, 9, 11, 12, 21, dan 22. Adapun blueprint skala regulasi emosi setelah dilakukannya uji coba skala adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 6 Blueprint Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba**

Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
	F	UF	
<i>Strategies to emotion regulation</i>	1, 4	2, 3, 5	5
<i>Engaging in goaldirected behavior (goals)</i>	6, 13	7, 8	4
<i>Control emotional responses (impluse)</i>	9, 11	10, 12, 14	5
<i>Acceptance of emotional respones (acceptance)</i>	15, 17	16, 18	4
Jumlah	8	10	18

### 3) Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal secara keseluruhan terdiri dari 30 aitem. Skala ini telah teruji dengan bantuan expert judgement yaitu Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Berdasarkan uji corrected item-total correlation, terdapat 19 aitem yang dinyatakan valid dan 11 aitem dinyatakan gugur dalam skala komunikasi interpersonal. Aitem yang tereleminasi dikarenakan aitem tersebut memiliki nilai  $r \leq 0,3$ . Aitem gugur tersebut ialah nomor 1, 4, 7, 9, 11, 13, 14, 18, 23, 24, dan 30. Adapun blueprint skala regulasi emosi setelah dilakukannya uji coba skala adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 7 Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba**

Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
	F	UF	
Keterbukaan ( <i>openness</i> )	13	4, 9, 16	4
Empati ( <i>emphathy</i> )	7, 14	10, 17	4
Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	2	5, 8	3
Sikap positif ( <i>positiveness</i> )	1	11, 19	3
Kesetaraan ( <i>equality</i> )	3, 8, 15	6, 12	4
Jumlah	8	11	19

**b. Reliabilitas Alat Ukur**

**1) Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan**

**Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan Sebelum Uji Coba**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.910	60

**Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan Setelah Uji Coba**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	19

**2) Reliabilitas Skala Regulasi Emosi**

**Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Sebelum Uji Coba**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.797	24

*Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.871	18

### 3) Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal

*Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	30

*Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	19

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, hasil reliabilitas sebelum uji coba menunjukkan nilai cronbach's alpha skala persepsi konflik pertemanan sebesar 0.910, kemudian skala regulasi emosi sebesar 0.797, dan skala komunikasi interpersonal sebesar 0.807. Sementara hasil reliabilitas setelah uji coba menunjukkan nilai cronbach's alpha skala persepsi konflik pertemanan sebesar 0.865, kemudian skala regulasi emosi sebesar 0.871, dan skala komunikasi interpersonal sebesar 0.865. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel karena keseluruhan nilai koefisien cronbach's alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,7 (koefisien alpha > 0,7).

## I. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan melakukan uji normalitas. Teknik uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *probability significance* didalamnya. Aturan penetapannya ialah apabila nilai *sign. 2 tailed*  $\geq 0,05$  maka data terdistribusi dengan normal. Sementara apabila nilai *sign. 2 tailed*  $\leq 0,05$  maka data tidak terdistribusi dengan normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan syarat pengujian dalam pemilihan uji regresi yang akan digunakan. Tujuan melakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diteliti. Penetapan aturan untuk mengetahui ada tidaknya linearitas adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yang didapatkan melalui uji linearitas (menggunakan SPSS) dengan nilai alpha (0,05). Artinya, apabila nilai *sign.*  $> 0.05$  maka hubungan variabel termasuk linear dan apabila nilai *sign.*  $< 0,05$  maka hubungan variabel tidak linear.

#### c. Uji Multikolinearitas

Tujuan melakukan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel independen akan diteliti karena apabila terdapat hubungan artinya terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Penetapan aturannya ialah apabila nilai VIF  $<$  dari 10 dan nilai *tolerance*  $> 0,1$  yang artinya data yang dianalisis

tidak terdapat masalah multikolinearitas (Singgih Santoso dalam Saragih, 2015).

## **2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui kebenaran dari pernyataan hipotesis yang telah dibuat dan membuat kesimpulan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, uji regresi linear berganda dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat akan digunakan sebagai pengujian hipotesis. Menurut Yuliara (2016), regresi linier berganda adalah model persamaan yang memaparkan hubungan antara variabel independen dan independen. Ketentuan yang berlaku ialah apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka artinya hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka artinya hipotesis ditolak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek dalam penelitian ini dilakukajn dengan analisis deskriptif agar karakteristik subjek penelitian dapat diketahui. Deskripsi dalam penelitian ini dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan nama universitas. Adapun kategorisasi yang diperoleh melalui skala yang telah tersebar adalah sebagai berikut.

##### a. Usia

*Tabel 4. 1 Data Usia*

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
18 tahun	32 orang
19 tahun	48 orang
20 tahun	73 orang
21 tahun	114 orang
22 tahun	93 orang
<b>Total</b>	<b>360 orang</b>

Mengacu pada tabel kategori usia di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan terdapat 360 responden dalam penelitian ini yang terbagi menjadi beberapa usia yaitu responden berusia 18 tahun sebanyak 32 responden, usia 19 tahun sebanyak 48 responden, usia 20 tahun sebanyak 73 responden, usia 21 tahun sebanyak 114 responden, dan usia 22 tahun sebanyak 93 responden.

## b. Jenis Kelamin

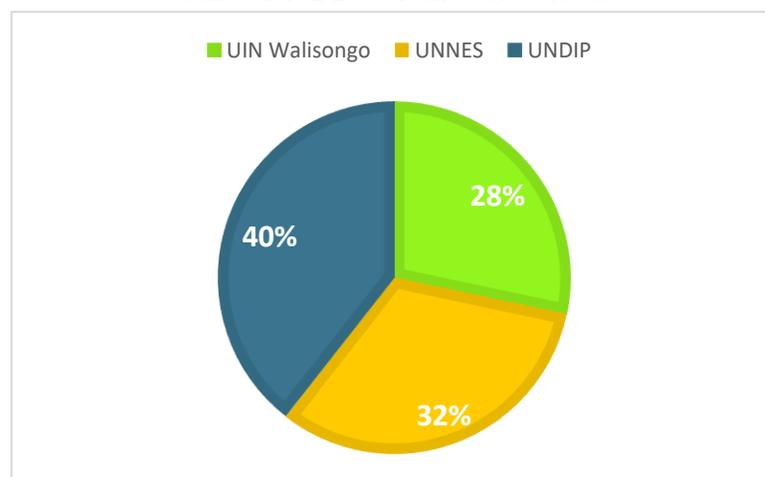
*Gambar 4. 1 Data Jenis Kelamin*



Berdasarkan tampilan grafik di atas, dapat diketahui jumlah persentase responden laki-laki dalam penelitian ini sebesar 32% dengan jumlah 115 responden. Sementara jumlah persentase responden perempuan sebesar 68% dengan jumlah 245 responden. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 360 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

## c. Nama Universitas

*Gambar 4. 2 Data Nama Universitas*



Berdasarkan tampilan grafik di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 universitas, yaitu UIN Walisongo dengan

persentase sebesar 28% atau sebanyak 102 responden, kemudian Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan persentase sebesar 32% atau sebanyak 116 responden, dan terakhir Universitas Diponegoro dengan persentase sebesar 40% atau sebanyak 142 responden.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini mencakup variabel penelitian yaitu persepsi konflik pertemanan, regulasi emosi, dan komunikasi interpersonal. Pengolahan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan SPSS 27 for windows. Adapun hasil olah datanya berupa jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan nilai standar deviation yang dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut.

*Tabel 4. 2 Hasil Deskripsi Statistisik*

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Regulasi Emosi	360	26	70	57.51	6.942
Komunikasi Interpersonal	360	44	68	55.44	5.365
Persepsi Konflik Pertemanan	360	35	70	49.96	6.388
Valid N (listwise)	360				

Mengacu hasil deskripsi statistik di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki skor masing-masing. Variabel regulasi emosi memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 70, nilai mean 57,51, dan nilai standar deviasi sebesar 6,942. Adapun variabel komunikasi interpersonal mempunyai nilai minimum 44, nilai maksimum 68, nilai mean 55,44, dan nilai standar deviasi sebesar 5,365. terakhir, variabel persepsi konflik pertemanan mempunyai nilai minimum 35, nilai maksimum 70, nilai mean 49,96, dan nilai standar deviasi sebesar 6,388.

Kemudian hasil data tersebut dapat menentukan kategorisasi yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah

dengan menghitung nilai mean dan nilai standar deviasi pada setiap variabelnya. Adapun hasil perhitungajn kategorisasi yaitu sebagai berikut.

a. Kategorisasi Variabel Persepsi Konflik Pertemanan

**Tabel 4. 3 Kategorisasi Variabel Persepsi Konflik Pertemanan**

Interval Skor	Rentang Nilai	Persentase (%)	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$X < 43,57$	11 %	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$43,57 \leq X < 56,3$	69 %	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$56,3 \leq X$	20 %	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel persepsi konflik pertemanan di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 11% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 40 responden memiliki persepsi terhadap konflik pertemanan yang rendah, kemudian sebanyak 69% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 249 responden memiliki persepsi terhadap konflik pertemanan yang sedang, dan sebanyak 20% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 71 responden memiliki persepsi terhadap konflik pertemanan yang tinggi.

b. Kategorisasi Variabel Regulasi Emosi

**Tabel 4. 4 Kategorisasi Variabel Regulasi Emosi**

Interval Skor	Rentang Nilai	Persentase (%)	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$X < 50,56$	18 %	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$50,56 \leq X < 64,45$	63 %	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$64,45 \leq X$	19 %	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel regulasi emosi di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 18% dari jumlah sampel penelitian

yaitu berkisar 63 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, kemudian sebanyak 63% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 228 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedang, dan sebanyak 19% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 69 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi.

c. Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal

**Tabel 4. 5 Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal**

Interval Skor	Rentang Nilai	Persentase (%)	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$X < 50,07$	10 %	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$50,07 \leq X < 60,8$	76 %	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$60,8 \leq X$	14 %	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel komunikasi interpersonal di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 10% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 35 responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, kemudian sebanyak 76% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 274 responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sedang, dan sebanyak 14% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 51 responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi.

**B. Hasil Uji Asumsi Klasik**

**1. Hasil Uji Normalitas**

Data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai

*probability significance* didalamnya. Aturan penetapannya ialah apabila nilai *sign. 2 tailed*  $\geq 0,05$  maka data terdistribusi dengan normal. Sementara apabila nilai *sign. 2 tailed*  $\leq 0,05$  maka data tidak terdistribusi dengan normal. Pengujian ini dibantu dengan aplikasi SPSS 27 for windows. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		360
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.99839402
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.025
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		<b>.095</b>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1241531719.		

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Dalam tabel tersebut, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapatkan sebesar 0,095 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,095 > 0,05$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

## 2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diteliti. Penetapan aturan untuk mengetahui ada tidaknya linearitas adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yang didapatkan melalui uji linearitas (menggunakan SPSS 27 for windows) dengan nilai alpha (0,05). Artinya, apabila nilai sign. > 0,05 maka hubungan variabel termasuk linear dan apabila nilai sign. < 0,05 maka hubungan variabel tidak linear. Adapun hasil uji linearitas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Linearitas Regulasi Emosi dan Persepsi Konflik Pertemanan**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Persepsi Konflik Pertemanan * Regulasi Emosi	Between Groups	(Combined)	2700.158	31	87.102	2.391	.000
		Linearity	1686.539	1	1686.539	46.299	.000
		Deviation from Linearity	1013.620	30	33.787	.928	<b>.579</b>
	Within Groups		11948.217	328	36.427		
	Total		14648.375	359			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* dalam uji linearitas variabel regulasi emosi dan persepsi konflik pertemanan sebesar 0,579 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,579 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel regulasi emosi dan persepsi konflik pertemanan.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Linearitas Komunikasi Interpersonal dan Persepsi Konflik Pertemanan**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Persepsi Konflik Pertemanan * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	873.731	17	51.396	1.276	.205
		Linearity	25.627	1	25.627	.636	.426
		Deviation from Linearity	848.104	16	53.007	1.316	<b>.184</b>
Within Groups			13774.644	342	40.277		
Total			14648.375	359			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* dalam uji linearitas variabel komunikasi interpersonal dan persepsi konflik pertemanan sebesar 0,184 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,184 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel komunikasi interpersonal dan persepsi konflik pertemanan.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel independen akan diteliti karena apabila terdapat hubungan artinya terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Penetapan aturannya ialah apabila nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,1$  yang artinya data yang dianalisis tidak terdapat masalah multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS 27 for windows. Adapun hasil ujinya ialah sebagai berikut.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Regulasi Emosi	.922	1.085
Komunikasi Interpersonal	.922	1.085

a. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance yang didapatkan sebesar  $0,922 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1.085 < 10$ . Hasil uji tersebut membuktikan bahwa antara variabel regulasi emosi dan komunikasi interpersonal tidak terdapat gejala multikolinearitas.

### C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui kebenaran dari pernyataan hipotesis yang telah dibuat dan membuat kesimpulan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, uji regresi linear berganda dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat akan digunakan sebagai pengujian hipotesis. Parameter pengukuran uji hipotesis adalah apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka artinya hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka artinya hipotesis ditolak. Adapun hasil uji regresi linier berganda ialah sebagai berikut.

#### 1. Uji Hipotesis Secara Simultan

**Tabel 4. 10 Hasil Uji ANOVA dalam Regresi Linier Berganda**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1731.293	2	865.646	23.925	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12917.082	357	36.182		
	Total	14648.375	359			

a. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan  
b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Regulasi Emosi

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya secara simultan hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang.

## 2. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

*Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Parsial dalam Regresi Linier Berganda*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.952	3.748		9.327	.000
	Regulasi Emosi	.327	.048	.355	6.866	.000
	Komunikasi Interpersonal	-.069	.062	-.058	-1.112	.267

a. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  yang artinya hipotesis pertama diterima yaitu terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan. Kemudian nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal sebesar  $0,267 \geq 0,05$  yang artinya hipotesis kedua ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan. Selanjutnya, tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan sebesar  $0,000 \leq 0,05$  yang berarti hipotesis ketiga diterima, yaitu terdapat pengaruh secara simultan variabel regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan.

Dengan meninjau analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini, hasil analisis regresi berganda dipaparkan sebagai berikut.

- a. Persamaan regresi yang didapatkan yaitu:  $34,952 (Y) + 0,327 (X1) - 0,069 (X2)$
- b. Perolehan nilai konstanta sebesar 34,952 maka dapat diartikan bahwa apabila variabel bebas memiliki nilai 0 (konstan) maka variabel terikat memiliki nilai 34,952.
- c. Koefisien regresi pada X1 memiliki nilai positif (+) sebesar 0,327 yang artinya apabila variabel X1 meningkat maka variabel Y akan mengalami peningkatan juga, berlaku pula sebaliknya.
- d. Koefisien regresi pada X2 memiliki nilai negatif (-) sebesar -0,069 yang artinya apabila variabel X2 meningkat, maka variabel Y akan mengalami penurunan, berlaku pula sebaliknya.

### 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan guna mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dengan melihat pada bagian kolom *Adjusted R Square*. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut.

**Tabel 4. 12 Hasil Uji R dalam Regresi Linier Berganda**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 <sup>a</sup>	.118	<b>.113</b>	6.015
a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Regulasi Emosi				
b. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan				

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,113. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik

pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang dengan persentase 11,3%. Sementara sebanyak 88,7% yang tersisa dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan, hipotesis pertama adalah terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Hasil pengujian hipotesis pertama menggunakan uji regresi yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan dilihat berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa variabel regulasi emosi mempengaruhi persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Choirunissa & Ediati (2018) yaitu individu yang memiliki kecakapan regulasi emosi yang tinggi akan membuat individu mampu berpikir lebih positif dalam menghadapi suatu konflik. Sementara mahasiswa dengan kecakapan regulasi emosi yang rendah cenderung akan berpikir negatif saat berhadapan dengan konflik. Regulasi emosi merupakan kecakapan individu dalam menilai, mengontrol, dan mengubah emosinya yang dipengaruhi proses intrinsik dan ekstrinsik secara sadar maupun tidak sadar sehingga berdampak pada respon emosi dan perilaku yang dikeluarkan saat sedang mengalami konflik. Jamil (2007) mengemukakan bahwa emosi adalah energi yang menggerakkan individu saat berhadapan dengan konflik. Apabila individu dapat berpikir dengan jernih dan logis, maka individu dapat fokus saat berhadapan dengan masalah.

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel regulasi emosi di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 18% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 63 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, kemudian

sebanyak 63% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 228 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedang, dan sebanyak 19% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 69 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedang.

Kemudian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan uji regresi yang telah dilakukan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan dilihat berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,267 yang berarti bahwa nilai tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak yang artinya variabel komunikasi interpersonal tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katz dan Kuhn dalam Jewell & Siegall (1998) yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap konflik antar pribadi. Dalam penelitian Landessari (2015), faktor dominan yang mempengaruhi konflik interpersonal adalah faktor internal berupa pikiran yang negatif, perasaan yang sensitif, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak termasuk pada faktor dominan yang mempengaruhi konflik interpersonal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni (2021) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa komunikasi memiliki pengaruh sebesar 4,5% terhadap konflik interpersonal. Ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang sangat kecil sehingga dapat dikatakan komunikasi tidak termasuk faktor kuat yang mempengaruhi konflik interpersonal.

Selain itu, mengacu pada faktor yg mempengaruhi pembentukan persepsi menurut Rakhmat (2015), terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu faktor fungsional berupa kebutuhan, pengalaman di masa lampau, dan faktor lain yang berasal dari diri individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat individu mempersepsikan sesuatu menjadi hal yang positif maupun negatif itu bergantung pada kebutuhan, pengalaman yang ia miliki, dan berbagai faktor personal lainnya sehingga walaupun individu memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sekalipun, hal tersebut tidak menjamin bahwa ia mampu mempersepsikan konflik pertemanan sebagai hal yang positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi konflik pertemanan yang dimiliki subjek dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal.

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel komunikasi interpersonal di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 10% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 35 responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, kemudian sebanyak 76% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 274 responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sedang, dan sebanyak 14% dari jumlah sampel penelitian yaitu berkisar 51 responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sedang.

Terakhir, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan uji regresi yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan dilihat berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya secara simultan hipotesis ketiga diterima dengan nilai Adjusted R

Square sebesar 0,113. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan dengan persentase 11,3%. Sementara sebanyak 88,7% yang tersisa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kesejahteraan psikologis, kepribadian, dan lain-lain. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang dapat diterima. Artinya, jika semakin tinggi kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal mahasiswa, maka semakin positif persepsi konflik pertemanan. Sebaliknya, jika semakin rendah kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal, maka semakin negatif persepsi konflik pertemanan yang dimiliki mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang.

Segala proses dalam penelitian ini telah dilakukan dan disusun sesuai dengan kaidah dan prosedur runtut yang berlaku. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Adapun penelitian ini dilaksanakan via daring, peneliti merasa kesulitan untuk mengetahui kondisi subjek yang sebenarnya pada saat melakukan pengisian skala. Oleh karena itu, peneliti menambahkan arahan pengisian pada setiap skala yang diujikan guna dapat dipahami dengan baik dan mencegah hal yang dapat mempengaruhi subjek dalam melakukan pengisian skala. Kelebihan dalam penelitian ini ialah variabel yang diujikan dalam penelitian ini belum ada yang diuji secara simultan sehingga besar pengharapan penelitian ini mampu menjadi pustaka acuan terbaru mengenai topik regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan persepsi konflik pertemanan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui kebenaran dari pernyataan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti secara empiris mengenai regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan regulasi emosi terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan regulasi emosi komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan mahasiswa psikologi universitas negeri di kota Semarang.

#### **B. Saran**

Menurut pemaparan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti ingin memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian tambahan di bidang ilmu pengetahuan terkait regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan persepsi konflik pertemanan. Peneliti menyarankan agar subjek penelitian terus belajar meningkatkan kemampuan mengelola emosinya agar dapat berpikir

secara jernih dan rasional saat dihadapkan dengan sebuah konflik guna membangun hubungan yang berkualitas.

## 2. Bagi Tempat Penelitian

Teruntuk tempat penelitian dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar tidak pernah lelah dalam memberikan edukasi dan mendukung para mahasiswa yang ingin memperbaiki dirinya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal nya secara optimal sehingga lingkungan pertemanan di Universitas semakin berkualitas.

## 3. Bagi Penelitian selanjutnya

Teruntuk peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap variabel penelitian yang diujikan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk melakukan pengujian secara menyeluruh dan mendalam mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap persepsi konflik pertemanan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian mengenai persepsi konflik pertemanan. Kemudian, apabila peneliti selanjutnya ingin menggunakan rujukan skala persepsi konflik pertemanan, peneliti menyarankan apabila peneliti selanjutnya ingin melakukan eliminasi aitem seperti dalam penelitian ini, disarankan untuk membuat jumlah aitem yang setara pada masing-masing aspek yang digunakan untuk penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.
- Al-Bani, M. N. (2007). *Shahih sunan tirmidzi jilid 3*. Pustaka Azzam.
- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam meraih cita-cita: kesejahteraan subjektif mahasiswa teknik arsitektur ditinjau dari regulasi emosi dan efikasi diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12–28. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Alhamidi, R. (2023). Viral! Bocah perempuan bandung dibully teman sebaya. Bandung: Detiknews. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6959090/viral-bocah-perempuan-bandung-dibully-teman-sebaya>
- Al-Mundziri, Z A.D.A. (2008). *Ringkasan shahih muslim*. Penerbit Mizan.
- Alu, A. B. (2008). *Tafsir ibnu katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ali, M., & Amin, S. (2017). Komunikasi sebagai penyebab dan solusi konflik sosial. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15-31.
- Amirullah. (2015). *Metode penelitian manajemen*. Bayumedia.
- Anggraini, C., Denny, Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3>
- Anisa, N., & Setiawati, B. (2021). Persepsi masyarakat terhadap praktik pernikahan usia dini didesa lumbang kecamatan muara uya kabupaten tabalong. *Japb*, 4(2). 1508–1518. <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/531>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif*. Pusat Penerbitan Dan Percetakan Unair (Aup).
- Anwar. (2022). Resolusi konflik dalam perspektif islam. *Bidayah: studi ilmi-ilmu keislaman*, 13(2), 21-33. <https://10.47498/bidayah.v13i1.921>.
- Anwar, Z. (2015). Strategi penyelesaian konflik antar teman sebaya pada remaja. *Makalah seminar psikologi dan kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*. 475-482
- Astri, H. (2011). Penyelesaian konflik sosial melalui penguatan kearifan lokal. *Aspirasi: jurnal masalah-masalah sosial*, 2(2), 151-162. [Http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociology/2142189-Pengertian-Konflik-Sosial-Macam-](http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociology/2142189-Pengertian-Konflik-Sosial-Macam-)

- Ayu, W. T. (2020). Konsep diri, regulasi emosi dan asertivitas pada mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4(1), 25-33. [Http://Journals.Usm.Ac.Id/Index.Php/Philanthropy25](http://Journals.Usm.Ac.Id/Index.Php/Philanthropy25)
- Bienvenu, M. J. (1970). Measurement of marital communication. *The Family Coordinator*, 19(1), 26-31.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja orangtua dengan regulasi emosi pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 7(3) 236-243. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Deutsch, M., & Coleman. (2006). *The Handbook of conflict resolution, theory and practice*. Jossey Bass Publisher.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. Profesional Books.
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book (14th ed)*. Pearson Education Limited.
- Dewi, T. H., & Handayani, A. (2013). Kemampuan mengelola konflik interpersonal di tempat kerja ditinjau dari persepsi terhadap komunikasi interpersonal dan tipe kepribadian ekstrovert. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-12>
- Eka, S., & Farouk, U. (2017). Effective of interpersonal communication at PT kereta api indonesia (persero) DAOP 4 semarang. *Jurnal Admisi & Bisnis*, 18(1), 19–30.
- Fajrina, R. (2022). Perkembangan kepribadian manusia sejak kecil hingga dewasa menurut pandangan erikson. <https://www.researchgate.net/publication/369146097>
- Fazri, M. Al, & Anggraini P., I. (2022). Keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi tatap muka. *Dawatuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i1.510>
- Fisher, S. (2001). *Mengelola konflik, keterampilan dan strategi untuk bertindak*. The British Council.
- Gross, J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. The Guildford Press.
- Hidayah, A. M. (2022). Forgiveness ditinjau dari regulasi emosi dan kualitas pertemanan pada remaja. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung. 1-28.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan aktivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi melalui perbaikan efikasi diri, kepemimpinan dan kekohesifan tim. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161-170. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p161-170>

- Irawati, R., & Santaria, R. (2020). Persepsi siswa SMAN 1 palopo terhadap pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran kimia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 264–270. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.286>
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai “agent of change, social control, dan iron stock”. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper*, 2, 1-6.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola konflik membangun damai: teori, strategi dan implementasi resolusi konflik*. Walisongo Mediation Center.
- Jewell, L., & Siegall, M. (1998). *Psikologi industri/organisasi modern*. Arcan.
- Kurnia E.S., I., & Sugriyanti. (2016). Hubungan sibling rivalry dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. *Intuisi*, 8(2). 1-7.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/intuisi>
- Kusuma, W. H. (2018). Pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 200-215.  
<http://dx.doi.org/10.29300/ja.v2i1.1516>
- Landessari, K. P., Nuryono, W., Pratiwi, T. I., & Naqiyah, N. (2015). Survey tentang konflik interpersonal yang dialami oleh siswa sekolah menengah atas (SMA) negeri di surabaya barat. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Muliana, I. W. (2019). Hubungan antara kontrol diri dan komunikasi interpersonal dengan kecenderungan kecanduan internet pada mahasiswa. *Diploma thesis*, UIN Raden Intan Lampung. 1-322.
- Mumpuni, I. (2021). Pengaruh komunikasi nonverbal terhadap konflik interpersonal yang timbul di kalangan pramugari citilink. *Bachelor thesis*, Universitas Pelita Harapan. 1-57.
- Nawantara, R. D. (2017). Interpersonal conflict resolution skill (solusi konstruktif bagi konflik interpersonal siswa). *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2, 179-187.
- Nazarwaty. (2017). Implementasi model pembelajaran sejarah think pair share pada peserta didik kelas XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 6(1). 1-20.  
<http://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v6i1.3352>
- Nugroho, N. F., & Nrh, F. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan resolusi konflik pada karyawan P.T pertamina refinery unit iv Cilacap. *Jurnal Empati*, 5(3), 533-536. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15397>
- PPDikti. (2024). *Universitas diponegoro*. Semarang. Diakses dari Maret 2, 2024.  
[https://pddikti.kemdikbud.go.id/detail-pt/AOIrhfgXl8W3ThtIDdX9skDCWz1\\_Ak7ctjHv7tuI2FkVWj6N-p-V3i3MtlZIWVeAkAdHfA==](https://pddikti.kemdikbud.go.id/detail-pt/AOIrhfgXl8W3ThtIDdX9skDCWz1_Ak7ctjHv7tuI2FkVWj6N-p-V3i3MtlZIWVeAkAdHfA==)

- Pratisti, W. D. (2012). Peran kehidupan emosional ibu, budaya dan karakteristik remaja pada regulasi emosi remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 116-130.
- Purbaya, A. A. (2016). Mahasiswa unissula semarang tawuran, polisi kena lemparan batu. Diakses Dari: <https://news.detik.com/berita/d-3354159/mahasiswa-unissula-semarang-tawuran-polisi-kena-lemparan-batu>: detiknews.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Rochmadi, N. W. (2008). *Ilmu pengetahuan sosial jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rofiq, F. A. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudu. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189-209. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Rusmaladewi, Rosaria I., D., Kamala, I., & Anggraini, H. (2020). Regulasi emosi pada mahasiswa selama proses pembelajaran daring di program studi pg-paud fkip upr. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16(2). <https://doi.org/10.36873/jph.v16i2.2242>
- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432-439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Kencana.
- Saragih, J. L. (2015). Pengaruh pencitraan, promosi dan kualitas pelayanan terhadap minat mahasiswa untuk memilih perguruan tinggi swasta di provinsi sumatera utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 58-72. <https://doi.org/10.54367/jrak.v1i1.160>
- Secha, K. N. (2022). Anak perempuan di jakbar di-bully teman sebaya, berawal dari saling ejek. Jakarta: Detiknews. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5945496/anak-perempuan-di-jakbar-di-bully-teman-sebaya-berawal-dari-saling-ejek>
- Sessiani, L. A., & Syukur, F. (2021). Emotion regulation in teachers for students with special needs in inclusive islamic elementary school: an interpretative phenomenological analysis. *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization*. Semarang: ICON-ISHIC. doi:10.4108/eai.14-10-2020.2303853
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar ringkas sosiologi : pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial (teori, aplikasi, dan pemecahannya)*. Kencana Prenada Media Group.

- Sidiq, F., Herawati, & Hariyani, M. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida 'I Sophia*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.32672/jeis.v1i1.4102>
- Sugiyono. (2021). *Metodologi penelitian administrasi*. Alfabeta, Cv.
- Supardi, Anwar, S. (2011). *Dasar-dasar perilaku organisasi*. Uii Press.
- Syafriani, D., Oktarina, S., Hartati, S.(2022). Komunikasi interpersonal dalam perspektif islam dan politik islam. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 71-81. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>
- Syahputra, A., Putra, H. R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (kpm). *At-Tanzir*, 11(1), 1-20.
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: two sides of the developing coin. *emotion review*, 3(1), 53–61. Sage publications ltd. <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>
- UNNES, P. D. (2024). *Jumlah mahasiswa*. Semarang. Diakses dari Maret 2, 2024. <https://data.unnes.ac.id/id/dashboard/jumlah-mahasiswa>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yanti, R. E., Aslan, & Multahada, A. (2022). Persepsi siswa pada pendidikan nilai di sekolah dasar tarbiyatul islam sambas. *ADIBA: Journal of Education*, 2(3), 429-440.
- Yuliara, I. M. (2016). *Regresi Linear Berganda*. Universitas Udayana.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

# LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

*Lampiran 1 Skala Penelitian Sebelum Uji Coba*

### Skala Persepsi Konflik Pertemanan

NO	AITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya menganggap perbedaan gagasan dalam sebuah pertemanan merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan				
2	Saya menganggap adanya perbedaan latar belakang budaya dengan teman tidak akan menimbulkan konflik pertemanan				
3	Saya berpikir bahwa adanya perbedaan tujuan merupakan hal yang biasa terjadi dalam pertemanan				
4	Menurut saya, perbedaan tekanan dalam diri tidak dapat menyebabkan konflik pertemanan				
5	Menurut saya, terjadinya konflik dalam pertemanan disebabkan oleh kedua belah pihak				
6	Menurut saya, perbedaan pendapat dalam pertemanan merupakan hal yang tidak bisa ditoleransi				
7	Menurut saya, perbedaan latar belakang budaya dengan teman dapat menjadi penyebab timbulnya konflik pertemanan				
8	Menurut saya, perbedaan tujuan dalam pertemanan merupakan penyebab konflik				
9	Menurut saya, perbedaan tekanan dalam diri dapat menyebabkan konflik pertemanan				
10	Saya beranggapan bahwa penyebab konflik pertemanan bersumber pada salah satu pihak saja				
11	Saya merasa terjadi perbedaan pendapat dengan teman merupakan hal yang wajar				
12	Saya merasa biasa saja pada saat mendapat ejekan dari teman akibat perbedaan latar belakang budaya				
13	Apabila terdapat perbedaan tujuan dengan teman saya, saya tidak mempermasalahkannya				
14	Saya merasa sangat tertekan pada saat memiliki konflik dengan teman				

15	Apabila saya memiliki kesalahan pada teman saya, saya akan merasa bersalah				
16	Saya merasa tidak terima apabila terjadi perbedaan gagasan dengan teman				
17	Saya merasa sakit hati apabila saya diolok-olok oleh teman akibat memiliki perbedaan latar belakang budaya				
18	Saya merasa tidak rela jika saya dengan teman saya memiliki tujuan yang berbeda				
19	Saya merasa dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan tenang pada saat memiliki konflik dengan teman				
20	Saya jarang merasa bersalah atas segala kesalahan yang telah diperbuat				
21	Apabila terjadi perbedaan gagasan, saya cenderung terdorong untuk berdiskusi terlebih dahulu				
22	Apabila terjadi konflik akibat perbedaan latar belakang adat, saya berniat mengajak teman saya untuk bertukar pemahaman				
23	Saya ingin tetap mempertahankan hubungan pertemanan walaupun terdapat perbedaan tujuan				
24	Saya adalah orang yang cenderung akan bicara terang-terangan pada saat merasa tertekan karena konflik				
25	Saya berniat meminta maaf terlebih dahulu tanpa melihat siapa yang salah				
26	Saya akan memilih untuk mengalah pada saat terjadi perbedaan pendapat				
27	Apabila terjadi konflik akibat perbedaan latar belakang adat, saya akan menghindarinya				
28	Jika tujuan saya dengan teman saya berbeda, saya terdorong untuk meninggalkannya				
29	Saya adalah tipe orang yang akan memendam perasaan saya pada saat terlibat konflik dengan teman				
30	Saya cenderung berniat untuk mendingkan teman saya karena saya gengsi untuk meminta maaf terlebih dahulu pada saat terjadi konflik				
31	Menurut saya berbeda pendapat dengan teman merupakan warna dalam sebuah pertemanan				

32	Saya memandang bahwa adanya perbedaan kebudayaan dengan teman membuat hubungan pertemanan menjadi unik				
33	Berbeda tujuan dengan teman merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan				
34	Terjadinya perbedaan tekanan dalam diri merupakan hal yang lumrah terjadi dalam pertemanan				
35	Saya berpikir bahwa perbedaan sumber kesalahan merupakan hal yang wajar terjadi dalam pertemanan				
36	Saya beranggapan bahwa perbedaan pendapat dengan teman merupakan hal yang menyebalkan				
37	Memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman hanya akan mempersulit saya				
38	Perbedaan tujuan dengan teman hanya akan menghambat masa depan saya				
39	Saya berpikir bahwa adanya perbedaan tekanan dalam diri dengan teman dapat menjadi bom waktu di masa depan				
40	Saya menganggap bahwa perbedaan sumber kesalahan dengan teman dapat menyebabkan konflik				
41	Saya merasa mudah menerima terjadinya perbedaan pendapat dengan teman				
42	Saya merasa terhibur ketika ada teman yang menjadikan perbedaan budaya menjadi bahan gurauan				
43	Saya merasa bangga dapat berteman dengan orang yang berbeda tujuan				
44	Memiliki konflik dengan teman membuat saya merasa gelisah				
45	Saya merasa mudah memaafkan teman yang berbuat salah				
46	Perbedaan pendapat dengan teman membuat saya merasa jengkel				
47	Berbeda kebudayaan dengan teman membuat saya merasa terasingkan				
48	Saya merasa kesulitan saat bersama dengan teman yang berbeda tujuan				
49	Saya merasa tidak terlalu terganggu dengan konflik pertemanan yang saya alami				
50	Saya merasa sulit melupakan sakit hati yang dirasakan karena perbuatan teman saya				

51	Saat terjadi perbedaan pendapat dengan teman, saya akan berusaha memahaminya				
52	Saya terdorong untuk merangkul teman yang memiliki kebudayaan yang berbeda agar tidak timbul konflik				
53	Terjadinya perbedaan tujuan dengan teman membuat saya ingin terus menemani langkahnya				
54	Pada saat terlibat konflik dengan teman, saya terdorong untuk berbicara dengan cara yang sedikit menyinggung perasaan				
55	Saya terdorong untuk bersabar terlebih dahulu saat disakiti oleh teman				
56	Saya cenderung akan keras kepala apabila terjadi perbedaan pendapat dengan teman				
57	Saya cenderung akan bersikap tidak peduli pada teman yang berbeda kebudayaannya				
58	Adanya tujuan yang berbeda dengan teman mendorong saya untuk menghindarinya				
59	Saya cenderung akan menarik diri dari teman saya pada saat merasa tertekan karena konflik yang dimiliki				
60	Saya cenderung ingin membalas perlakuan teman yang membuat sakit hati				

### Skala Regulasi Emosi

NO	AITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin mampu menyelesaikan suatu masalah				
2	Saya merasa ragu dapat menyelesaikan suatu masalah				
3	Pada saat terlibat suatu masalah, saya pergi menenangkan diri terlebih dahulu				
4	Saya akan langsung meluapkan isi hati saya pada saat terlibat masalah				
5	Saya dapat dengan cepat kembali tenang setelah merasakan emosi yang berlebihan				
6	Saya tidak dapat dengan cepat kembali tenang setelah merasakan emosi yang berlebihan				

7	Emosi negatif tidak mampu mempengaruhi saya dalam berperilaku				
8	Saya merasa mudah dipengaruhi oleh emosi negatif				
9	Saya tetap mampu berpikir jernih pada saat merasakan emosi negatif				
10	Saya kesulitan berpikir jernih pada saat merasakan emosi negatif				
11	Saya tidak menyesali perbuatan saya yang dilakukan pada saat merasakan emosi negatif				
12	Saya menyesali perbuatan saya yang dilakukan pada saat merasakan emosi negatif				
13	Saya dapat dengan mudah mengontrol emosi saya				
14	Saya merasa mudah tersulut emosinya				
15	Pada saat memanasnya sebuah konflik, saya berusaha untuk tetap tenang				
16	Pada saat memanasnya sebuah konflik, saya akan ikut mengeluarkan apapun yang mengganjal dalam hati saya				
17	Saya tetap berusaha berpikir jernih dalam situasi memanasnya konflik				
18	Saya mudah bereaksi berlebihan pada situasi konflik yang panas				
19	Saya mudah menerima segala peristiwa bermasalah yang saya alami				
20	Saya kesulitan menerima berbagai peristiwa bermasalah yang saya alami				
21	Saya merasa dapat dengan mudah terlepas dari peristiwa yang bermasalah				
22	Saya merasa terjebak dalam peristiwa yang bermasalah				
23	Saya menerima perasaan negatif yang saya rasakan				
24	Saya cenderung menolak untuk merasakan perasaan negatif				

### Skala Komunikasi Interpersonal

NO	AITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah terbuka pada teman saya				
2	Saya mendengarkan keluh kesah teman dengan tenang hingga selesai				
3	Pada saat teman saya bercerita, saya menanggapi dengan penuh perasaan				
4	Saya memusatkan diri saya secara penuh untuk mendengar keluh kesah teman saya				
5	Saya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan status ekonomi dengan teman				
6	Saya cenderung tertutup pada teman saya				
7	Saya sering langsung memberi komentar pada teman saya di tengah-tengah ceritanya				
8	Saya cenderung berbelit-belit dalam menanggapi cerita teman saya				
9	Saya seringkali sibuk dengan urusan saya sendiri pada saat teman saya berkeluh kesah				
10	Saya merasa enggan berkomunikasi dengan teman yang berbeda status ekonominya				
11	Apapun yang terjadi pada saya, saya akan menceritakannya pada teman saya				
12	Saya dapat memposisikan diri sesuai dengan sudut pandang teman saya				
13	Saya cenderung menahan diri untuk membandingkan cerita saya dengan cerita teman saya di tengah cerita				
14	Saya dapat dengan mudah memberikan pujian kepada teman				
15	Saya berpikir bahwa saya dan teman saya saling melengkapi				
16	Saya akan berusaha untuk menutupi apapun yang terjadi pada saya kepada teman				
17	Saya cenderung kesulitan membayangkan peristiwa yang dialami oleh teman saya				

18	Saya cenderung langsung membandingkan kisah hidup teman saya dengan kisah hidup saya sendiri di tengah cerita				
19	Saya cenderung merasa kesulitan untuk memuji teman				
20	Dalam pertemanan saya, saya merasa paling unggul daripada teman saya				
21	Saya bersedia membagi pengalaman saya kepada teman saya				
22	Saya dapat merasakan apa yang sedang teman saya alami				
23	Saya akan mendengarkan seluruh pandangan teman saya walaupun berlawanan dengan prinsip saya				
24	Saya dapat dengan mudah menyesuaikan ekspresi wajah saya sesuai dengan cerita teman saya				
25	Saya mengakui bahwa saya dan teman saya memiliki nilai dan berharga satu sama lain				
26	Saya ingin menyimpan semua pengalaman saya untuk diri saya sendiri				
27	Saya cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan teman saya				
28	Saya cenderung tidak ingin mendengarkan pandangan yang tidak sesuai dengan diri saya				
29	Saya cenderung tidak peduli dengan ekspresi wajah saya pada saat teman sedang bercerita				
30	Saya menganggap bahwa teman saya itu tidak bernilai dan berharga				

*Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Reliabilitas Skala Persepsi Konflik Pertemanan*

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	171.69	245.190	.392	.908
aitem2	171.75	243.806	.361	.908

aitem3	171.50	244.581	.532	.907
aitem4	172.38	249.726	.122	.911
aitem5	171.88	247.661	.243	.909
aitem6	171.63	240.306	.626	.906
aitem7	172.13	245.726	.323	.909
aitem8	172.31	243.383	.423	.908
aitem9	172.63	247.145	.238	.910
aitem10	172.09	243.765	.425	.908
aitem11	171.44	245.093	.495	.908
aitem12	172.31	243.383	.319	.909
aitem13	171.75	247.871	.268	.909
aitem14	172.69	244.157	.356	.908
aitem15	171.63	246.629	.375	.908
aitem16	171.94	242.706	.447	.908
aitem17	172.63	241.274	.442	.908
aitem18	171.81	247.254	.370	.908
aitem19	172.22	257.725	-.198	.915
aitem20	171.66	242.491	.523	.907
aitem21	171.69	242.351	.597	.907
aitem22	171.78	243.402	.595	.907
aitem23	171.69	241.319	.596	.906
aitem24	172.13	249.274	.136	.911
aitem25	172.06	240.964	.536	.907
aitem26	172.88	260.242	-.371	.914
aitem27	172.78	250.951	.076	.911
aitem28	171.94	239.931	.617	.906
aitem29	172.75	255.097	-.095	.914
aitem30	172.00	242.839	.414	.908
aitem31	171.47	244.128	.495	.907
aitem32	171.59	244.055	.521	.907
aitem33	171.53	243.031	.566	.907
aitem34	171.78	245.531	.409	.908
aitem35	171.72	244.789	.628	.907
aitem36	172.09	244.023	.413	.908
aitem37	171.72	242.596	.599	.907

aitem38	171.78	242.499	.581	.907
aitem39	172.25	245.097	.352	.908
aitem40	172.41	242.249	.439	.908
aitem41	171.78	240.628	.689	.906
aitem42	172.19	247.577	.176	.911
aitem43	171.94	242.319	.543	.907
aitem44	171.94	260.190	-.294	.915
aitem45	171.84	242.136	.536	.907
aitem46	172.13	242.629	.618	.907
aitem47	172.09	241.701	.570	.907
aitem48	172.19	238.544	.638	.906
aitem49	172.19	240.931	.528	.907
aitem50	172.53	247.805	.179	.911
aitem51	171.69	243.835	.669	.907
aitem52	171.72	244.789	.533	.907
aitem53	172.03	243.773	.554	.907
aitem54	172.69	257.835	-.235	.914
aitem55	171.81	245.770	.467	.908
aitem56	172.06	247.802	.293	.909
aitem57	172.09	245.765	.306	.909
aitem58	171.94	240.254	.652	.906
aitem59	172.47	240.709	.505	.907
aitem60	171.94	244.319	.311	.909

Reliabilitas persepsi konflik pertemanan  
dengan aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.910	60

Reliabilitas persepsi konflik  
pertemanan tanpa aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.865	19

Aspek	Indikator	Aitem Pertanyaan	
		F	UF
Perbedaan Gagasan	➤ Kognisi: pandangan individu terhadap perbedaan gagasan dalam konflik pertemanan	1. saya menganggap perbedaan gagasan dalam sebuah pertemanan merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan 31. menurut saya berbeda pendapat dengan teman merupakan warna dalam sebuah pertemanan	6. menurut saya, perbedaan pendapat dalam pertemanan merupakan hal yang tidak bisa ditoleransi 36. saya beranggapan bahwa perbedaan pendapat dengan teman merupakan hal yang menyebalkan
	➤ Afeksi; Perasaan yang muncul adanya perbedaan gagasan	11. saya merasa terjadi perbedaan pendapat dengan teman merupakan hal yang wajar 41. saya merasa mudah menerima terjadinya perbedaan pendapat dengan teman	16. saya merasa tidak terima apabila terjadi perbedaan gagasan dengan teman 46. perbedaan pendapat dengan teman membuat saya merasa jengkel
	➤ Konasi: dorongan yang muncul akibat perbedaan gagasan	21. apabila terjadi perbedaan gagasan, saya cenderung terdorong untuk berdiskusi terlebih dahulu 51. saat terjadi perbedaan pendapat dengan teman, saya akan berusaha memahaminya	26. saya akan memilih untuk mengalah pada saat terjadi perbedaan pendapat 56. saya cenderung akan keras kepala apabila terjadi perbedaan pendapat dengan teman
Perbedaan Latar Belakang Adat	➤ Kognisi; pandangan individu terhadap perbedaan latar belakang adat/budaya dalam konflik pertemanan	2. saya menganggap adanya perbedaan latar belakang budaya dengan teman tidak akan menimbulkan konflik pertemanan 32. saya memandang bahwa adanya perbedaan kebudayaan dengan teman membuat hubungan pertemanan menjadi unik	7. menurut saya, perbedaan latar belakang budaya dengan teman dapat menjadi penyebab timbulnya konflik pertemanan 37. memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman hanya akan mempersulit saya

	<p>➤ Afeksi: perasaan yang muncul saat terjadi perbedaan latar belakang adat dalam konflik pertemanan</p>	<p>12. saya merasa biasa saja pada saat mendapat ejekan dari teman akibat perbedaan latar belakang budaya 42. saya merasa terhibur ketika ada teman yang menjadikan perbedaan budaya menjadi bahan gurauan</p>	<p>17. saya merasa sakit hati apabila saya diolok-olok oleh teman akibat memiliki perbedaan latar belakang budaya 47. berbeda kebudayaan dengan teman membuat saya merasa terasingkan</p>
	<p>➤ Konasi: dorongan yang muncul akibat perbedaan latar belakang adat</p>	<p>22. apabila terjadi konflik akibat perbedaan latar belakang adat, saya berniat mengajak teman saya untuk bertukar pemahaman 52. saya terdorong untuk merangkul teman yang memiliki kebudayaan yang berbeda agar tidak timbul konflik</p>	<p>27. apabila terjadi konflik akibat perbedaan latar belakang adat, saya akan menghindarinya 57. saya cenderung akan bersikap tidak peduli pada teman yang berbeda kebudayaannya</p>
Perbedaan Tujuan	<p>➤ Kognisi: pandangan individu terhadap perbedaan tujuan dalam konflik pertemanan</p>	<p>3. saya berpikir bahwa adanya perbedaan tujuan merupakan hal yang biasa terjadi dalam pertemanan 33. berbeda tujuan dengan teman merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan</p>	<p>8. menurut saya, perbedaan tujuan dalam pertemanan merupakan penyebab konflik 38. perbedaan tujuan dengan teman hanya akan menghambat masa depan saya</p>
	<p>➤ Afeksi: perasaan yang muncul saat terjadi perbedaan tujuan dalam konflik pertemanan</p>	<p>13. apabila terdapat perbedaan tujuan dengan teman saya, saya tidak mempermasalahkannya 43. saya merasa bangga dapat berteman dengan orang yang berbeda tujuan</p>	<p>18. saya merasa tidak rela jika saya dengan teman saya memiliki tujuan yang berbeda 48. saya merasa kesulitan saat bersama dengan teman yang berbeda tujuan</p>
	<p>➤ Konasi; dorongan yang muncul akibat perbedaan tujuan</p>	<p>23. saya ingin tetap mempertahankan hubungan pertemanan</p>	<p>28. jika tujuan saya dengan teman saya berbeda, saya terdorong untuk meninggalkannya</p>

		walaupun terdapat perbedaan tujuan 53. terjadinya perbedaan tujuan dengan teman membuat saya ingin terus menemani langkahnya	58. adanya tujuan yang berbeda dengan teman mendorong saya untuk menghindarinya
Perbedaan Tekanan Diri	➤ Kognisi: pandangan individu terhadap perbedaan tekanan dalam diri tiap individu dalam konflik pertemanan	4. menurut saya, perbedaan tekanan dalam diri tidak dapat menyebabkan konflik pertemanan 34. terjadinya perbedaan tekanan dalam diri merupakan hal yang lumrah terjadi dalam pertemanan	9. menurut saya, perbedaan tekanan dalam diri dapat menyebabkan konflik pertemanan 39. saya berpikir bahwa adanya perbedaan tekanan dalam diri dengan teman dapat menjadi bom waktu di masa depan
	➤ Afeksi: perasaan yang muncul saat memiliki konflik dengan teman	14. saya merasa dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan tenang pada saat memiliki konflik dengan teman 44. saya merasa tidak terlalu terganggu dengan konflik pertemanan yang	19. saya merasa sangat tertekan pada saat memiliki konflik dengan teman 49. saya alami memiliki konflik dengan teman membuat saya merasa gelisah
	➤ Konasi: dorongan yang muncul akibat adanya perbedaan tekanan dalam diri	24. saya adalah orang yang cenderung akan bicara terang-terangan pada saat merasa tertekan karena konflik 54. pada saat terlibat konflik dengan teman, saya terdorong untuk berbicara dengan cara yang sedikit menyinggung perasaan	29. saya adalah tipe orang yang akan memendam perasaan saya pada saat terlibat konflik dengan teman 59. saya cenderung akan menarik diri dari teman saya pada saat merasa tertekan karena konflik yang dimiliki
Perbedaan Sumber Kesalahan	➤ Kognisi: pandangan individu terhadap konflik pertemanan karena perbedaan	5. menurut saya, terjadinya konflik dalam pertemanan disebabkan oleh kedua belah pihak 35. saya berpikir bahwa perbedaan sumber	10. saya beranggapan bahwa penyebab konflik pertemanan bersumber pada salah satu pihak saja

	sumber kesalahan	kesalahan merupakan hal yang wajar terjadi dalam pertemanan	40. saya menganggap bahwa perbedaan sumber kesalahan dengan teman dapat menyebabkan konflik
	➤ Afeksi: perasaan yang timbul akibat perbedaan sumber kesalahan	15. apabila saya memiliki kesalahan pada teman saya, saya akan merasa bersalah 45. saya merasa mudah memaafkan teman yang berbuat salah	20. saya jarang merasa bersalah atas segala kesalahan yang telah diperbuat 50. saya merasa sulit melupakan sakit hati yang dirasakan karena perbuatan teman saya
	➤ Konasi: dorongan yang muncul sebagai respon dari kesalahan yang dilakukan	25. saya berniat meminta maaf terlebih dahulu tanpa melihat siapa yang salah 55. saya terdorong untuk bersabar terlebih dahulu saat disakiti oleh teman	30. saya cenderung berniat untuk mendiamkan teman saya karena saya gengsi untuk meminta maaf terlebih dahulu pada saat terjadi konflik 60. saya cenderung ingin membalas perlakuan teman yang membuat sakit hati

Keterangan:

... = Aitem yang gugur

... = Aitem yang dieleminasi

*Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Reliabilitas Regulasi Emosi*

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	62.39	47.645	.433	.786
Aitem2	62.65	46.970	.443	.785
Aitem3	62.52	49.458	.117	.801
Aitem4	62.90	45.224	.471	.782
Aitem5	62.74	44.798	.555	.777
Aitem6	63.00	46.933	.378	.787
Aitem7	63.10	47.157	.352	.789
Aitem8	63.19	43.028	.673	.769
Aitem9	62.74	48.131	.270	.793
Aitem10	63.13	44.583	.630	.774
Aitem11	63.45	55.589	-.438	.829
Aitem12	63.39	51.845	-.113	.813
Aitem13	62.65	48.037	.316	.791
Aitem14	62.81	47.428	.446	.786
Aitem15	62.39	47.978	.387	.788
Aitem16	62.84	46.740	.393	.787
Aitem17	62.55	48.056	.525	.786
Aitem18	62.68	46.626	.580	.781
Aitem19	62.71	45.346	.597	.777
Aitem20	62.90	43.890	.636	.772
Aitem21	62.74	50.465	.010	.807
Aitem22	63.13	50.183	.030	.807
Aitem23	62.81	45.028	.480	.781
Aitem24	62.97	47.032	.318	.791

Reliabilitas regulasi emosi dengan aitem gugur  
aitem gugur

Reliabilitas regulasi emosi tanpa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.797	24

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.871	18

Aspek	Indikator	Aitem Pertanyaan	
		F	UF
<i>Strategies to emotion regulation</i>	Rasa yakin individu dalam menyelesaikan masalahnya	1. Saya yakin mampu menyelesaikan suatu masalah	2. saya merasa ragu dapat menyelesaikan suatu masalah
	Mampu memilih cara yang dapat meminimalisir emosi negatif	3. pada saat terlibat suatu masalah, saya pergi menenangkan diri terlebih dahulu	4. saya akan langsung meluapkan isi hati saya pada saat terlibat masalah
	Mampu menenangkan diri kembali dengan cepat setelah merasakan emosi yang menggebu-gebu	5. saya dapat dengan cepat kembali tenang setelah merasakan emosi yang berlebihan	6. saya tidak dapat dengan cepat kembali tenang setelah merasakan emosi yang berlebihan
<i>Engaging in goaldirected behavior (goals)</i>	Tidak terpengaruhnya individu oleh emosi negatifnya	7. emosi negatif tidak mampu mempengaruhi saya dalam berperilaku 9. saya tetap mampu berpikir jernih pada saat merasakan emosi negatif 11. saya menyesali perbuatan saya yang dilakukan pada saat merasakan emosi negatif	8. saya merasa mudah dipengaruhi oleh emosi negatif 10. saya kesulitan berpikir jernih pada saat merasakan emosi negatif 17. saya tetap berusaha berpikir jernih dalam situasi memanasnya konflik 12. saya menyesali perbuatan saya yang dilakukan pada merasakan emosi negatif

<i>Control emotional responses (impluse)</i>	Keahlian individu dalam mengelola emosinya	13. saya dapat dengan mudah mengontrol emosi saya	14. saya merasa mudah tersulut emosinya
	Menampilkan respon emosi yang tepat di situasi memanasnya konflik.	15. pada saat memanasnya sebuah konflik, saya berusaha untuk tetap tenang	16. pada saat memanasnya sebuah konflik, saya akan ikut mengeluarkan apapun yang mengganjal dalam hati saya 18. saya mudah bereaksi berlebihan pada situasi konflik yang panas
<i>Acceptance of emotional responses (acceptance)</i>	Mampu menerima peristiwa yang menjadi sumber munculnya emosi negatif	19. saya mudah menerima segala peristiwa bermasalah yang saya alami 21. saya merasa dapat dengan mudah terlepas dari peristiwa yang bermasalah	20. saya kesulitan menerima berbagai peristiwa bermasalah yang saya alami 22. saya merasa terjebak dalam peristiwa yang bermasalah
	Mampu mengembalikan rasa percaya diri saat merasakan emosi negatif	23. saya menerima perasaan negatif yang saya rasakan	24. saya cenderung menolak untuk merasakan perasaan negatif

*Lampiran 4 Hasil Validitas Reliabilitas Komunikasi Interpersonal*

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	87.90	55.957	.013	.818
Aitem2	87.03	53.299	.467	.797
Aitem3	87.16	53.406	.432	.798
Aitem4	87.10	56.024	.060	.811
Aitem5	86.84	53.606	.362	.800
Aitem6	87.90	50.224	.525	.791
Aitem7	87.77	55.314	.159	.807

Aitem8	87.74	53.531	.345	.800
Aitem9	87.42	55.052	.179	.806
Aitem10	86.84	53.473	.379	.799
Aitem11	88.13	55.649	.076	.811
Aitem12	87.29	53.680	.488	.797
Aitem13	87.42	55.318	.098	.811
Aitem14	87.58	55.385	.091	.811
Aitem15	87.52	51.525	.532	.792
Aitem16	88.10	52.490	.310	.802
Aitem17	87.52	53.525	.347	.800
Aitem18	87.39	55.245	.088	.813
Aitem19	87.55	50.589	.529	.791
Aitem20	87.23	50.314	.447	.795
Aitem21	87.42	54.185	.282	.802
Aitem22	87.39	52.045	.667	.791
Aitem23	87.32	56.959	-.041	.813
Aitem24	87.42	56.052	.134	.807
Aitem25	87.13	53.116	.403	.798
Aitem26	87.71	50.213	.549	.790
Aitem27	87.10	51.424	.598	.790
Aitem28	87.26	50.731	.583	.789
Aitem29	87.32	52.492	.470	.795
Aitem30	86.68	55.426	.195	.805

Reliabilitas komunikasi interpersonal  
dengan aitem gugur

Reliabilitas komunikasi  
interpersonal tanpa aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	30

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	19

Aspek	Indikator	Aitem Pertanyaan	
		F	UF
Keterbukaan ( <i>openness</i> )	Mampu bercerita kepada teman	1. saya mudah terbuka pada teman saya 11. apapun yang terjadi pada saya, saya akan menceritakannya pada teman saya	6. saya cenderung tertutup pada teman saya 16. saya akan berusaha untuk menutupi apapun yang terjadi pada saya kepada teman
	Mampu merespon informasi yang disampaikan oleh teman dengan jujur	21. saya bersedia membagi pengalaman saya kepada teman saya 23. saya akan mendengarkan seluruh pandangan teman saya walaupun berlawanan dengan prinsip saya	26. saya ingin menyimpan semua pengalaman saya untuk diri saya sendiri
Empati ( <i>emphathy</i> )	Mampu menahan diri untuk melakukan evaluasi dan melihat dan merasakan dari sudut pandang teman	12. saya dapat memposisikan diri sesuai dengan sudut pandang teman saya 22. saya dapat merasakan apa yang sedang teman saya alami	7. saya sering langsung memberi komentar pada teman saya di tengah-tengah ceritanya 17. saya cenderung kesulitan membayangkan peristiwa yang dialami oleh teman saya 27. saya cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan teman saya
Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	Mampu merespon dengan tutur kata yang sederhana, spontan, dan tidak berbelit-belit	3. pada saat teman saya bercerita, saya menanggapi dengan penuh perasaan 13. saya cenderung menahan diri untuk membandingkan cerita saya dengan cerita teman saya di tengah cerita	8. saya cenderung berbelit-belit dalam menanggapi cerita teman saya 18. saya cenderung langsung membandingkan kisah hidup teman saya dengan kisah hidup saya sendiri di tengah cerita
	Bersedia mendengar pandangan yang berlawanan		28. saya cenderung tidak ingin mendengarkan pandangan yang tidak sesuai dengan diri saya

<p>Sikap positif (<i>positiveness</i>)</p>	<p>Mampu bersikap menghargai dan bersedia memberikan apresiasi dan bersikap antusiasme kepada teman</p>	<p>2. saya mendengarkan keluh kesah teman dengan tenang hingga selesai 4. saya memusatkan diri saya secara penuh untuk mendengar keluh kesah teman saya 14. saya dapat dengan mudah memberikan pujian kepada teman 24. saya dapat dengan mudah menyesuaikan ekspresi wajah saya sesuai dengan cerita teman saya</p>	<p>9. saya seringkali sibuk dengan urusan saya sendiri pada saat teman saya berkeluh kesah 19. saya cenderung merasa kesulitan untuk memuji teman 29. saya cenderung tidak peduli dengan ekspresi wajah saya pada saat teman sedang bercerita</p>
<p>Kesetaraan (<i>equality</i>)</p>	<p>Bersedia mengakui bahwa setiap orang itu setara</p>	<p>5. saya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan status ekonomi dengan teman 15. saya berpikir bahwa saya dan teman saya saling melengkapi 25 saya mengakui bahwa saya dan teman saya memiliki nilai dan berharga satu sama lain</p>	<p>10. saya merasa enggan berkomunikasi dengan teman yang berbeda status ekonominya 20. dalam pertemanan saya, saya merasa paling unggul daripada teman saya 30. saya menganggap bahwa teman saya itu tidak bernilai dan berharga</p>

*Lampiran 5 Skala Penelitian Setelah Uji Coba*

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Perkenalkan saya Tiara Putri Adnin mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang pada saat ini sedang melakukan penelitian untuk memenuhi persyaratan kelulusan. Saya disini mengundang Anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan meluangkan waktu 10-15 menit untuk melakukan pengisian kuesioner. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa Psikologi berusia 18-22 tahun
2. Kuliah di universitas negeri berdomisili kota Semarang, yaitu:
  - UIN Walisongo Semarang
  - Universitas Negeri Semarang (UNNES)
  - Universitas Diponegoro (UNDIP)

Segala informasi yang diberikan dalam kuesioner ini hanya untuk kepentingan penelitian dan akan terjaga kerahasiaannya. Keterlibatan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela tanpa ada unsur paksaan dan Anda bebas mengundurkan diri setiap saat. Jika Anda memiliki pertanyaan terkait dengan penelitian ini, Anda dapat menghubungi saya di platform:

- Whatsapp: 0895339026710
- Email: tiaraadnin25@gmail.com

Saya ucapkan terimakasih banyak atas kesediaan Anda dalam melakukan pengisian kuesioner penelitian ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Universitas :

### Bagian A Skala Persepsi Konflik Pertemanan

Panduan pengisian:

1. Sebelum melakukan pengisian, baca dengan cermat panduan pengisian kuesioner
2. Pilihlah jawaban dengan jujur dan yang paling menggambarkan diri Anda
3. Seluruh jawaban yang dipilih tidak ada yang benar dan salah

Tersedia empat pilihan jawaban yang dapat Anda pilih yaitu:

SS : Sangat Sesuai, bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda

S : Sesuai, bila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda

TS : Tidak Sesuai, bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda

STS : Sangat tidak sesuai, bila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda

NO	AITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya menganggap bahwa perbedaan pendapat dalam pertemanan merupakan hal yang tidak bisa ditoleransi				
2	Menurut saya, perbedaan tujuan dalam pertemanan merupakan penyebab konflik				
3	Saya merasa biasa saja pada saat mendapat ejekan dari teman akibat perbedaan latar belakang budaya				
4	Saya merasa dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan tenang pada saat memiliki konflik dengan teman				
5	Apabila saya memiliki kesalahan pada teman saya, saya akan merasa bersalah				

6	Jika terjadi perbedaan gagasan, saya cenderung terdorong untuk berdiskusi terlebih dahulu				
7	Apabila terjadi konflik akibat perbedaan latar belakang adat, saya berniat mengajak teman saya untuk bertukar pemahaman				
8	Saya ingin tetap mempertahankan hubungan pertemanan walaupun terdapat perbedaan tujuan				
9	Saya cenderung berniat untuk mendiamkan teman saya karena saya gengsi untuk meminta maaf terlebih dahulu pada saat terjadi konflik				
10	Menurut saya berbeda pendapat dengan teman merupakan warna dalam sebuah pertemanan				
11	Saya berpikir bahwa perbedaan sumber kesalahan merupakan hal yang wajar terjadi dalam pertemanan				
12	Memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman hanya akan mempersulit saya				
13	Saya berpikir bahwa adanya perbedaan tekanan dalam diri dengan teman dapat menjadi bom waktu di masa depan				
14	Saya merasa mudah menerima terjadinya perbedaan pendapat dengan teman				
15	Saya merasa bangga dapat berteman dengan orang yang berbeda tujuan				
16	Perbedaan pendapat dengan teman membuat saya merasa jengkel				
17	Berbeda kebudayaan dengan teman membuat saya merasa terasingkan				
18	Adanya tujuan yang berbeda dengan teman mendorong saya untuk menghindarinya				
19	Saya cenderung akan menarik diri dari teman saya pada saat merasa tertekan karena konflik yang dimiliki				

## Bagian B Skala Regulasi Emosi

Panduan pengisian:

1. Sebelum melakukan pengisian, baca dengan cermat panduan pengisian kuesioner
2. Pilihlah jawaban dengan jujur dan yang paling menggambarkan diri Anda
3. Seluruh jawaban yang dipilih tidak ada yang benar dan salah

Tersedia empat pilihan jawaban yang dapat Anda pilih yaitu:

SS : Sangat Sesuai, bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda

S : Sesuai, bila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda

TS : Tidak Sesuai, bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda

STS : Sangat tidak sesuai, bila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda

NO	AITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa yakin mampu menyelesaikan suatu masalah				
2	Saya merasa ragu dapat menyelesaikan suatu masalah				
3	Saya akan langsung meluapkan isi hati saya pada saat terlibat masalah				
4	Saya dapat dengan cepat kembali tenang setelah merasakan emosi yang berlebihan				
5	Saya tidak dapat dengan cepat kembali tenang setelah merasakan emosi yang berlebihan				
6	Emosi negatif tidak mampu mempengaruhi saya dalam berperilaku				
7	Saya merasa mudah dipengaruhi oleh emosi negatif				
8	Saya kesulitan berpikir jernih pada saat merasakan emosi negatif				
9	Saya dapat dengan mudah mengontrol emosi saya				
10	Saya merasa mudah tersulut emosinya				

11	Pada saat memanasnya sebuah konflik, saya berusaha untuk tetap tenang				
12	Pada saat memanasnya sebuah konflik, saya akan ikut mengeluarkan apapun yang mengganjal dalam hati saya				
13	Saya tetap berusaha berpikir jernih dalam situasi memanasnya konflik				
14	Saya mudah bereaksi berlebihan pada situasi konflik yang panas				
15	Saya mudah menerima segala peristiwa bermasalah yang saya alami				
16	Saya kesulitan menerima berbagai peristiwa bermasalah yang saya alami				
17	Saya menerima perasaan negatif yang saya rasakan				
18	Saya cenderung menolak untuk merasakan perasaan negatif				

### Bagian C Skala Komunikasi Interpersonal

Panduan pengisian:

1. Sebelum melakukan pengisian, baca dengan cermat panduan pengisian kuesioner
2. Pilihlah jawaban dengan jujur dan yang paling menggambarkan diri Anda
3. Seluruh jawaban yang dipilih tidak ada yang benar dan salah

Tersedia empat pilihan jawaban yang dapat Anda pilih yaitu:

SS : Sangat Sesuai, bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda

S : Sesuai, bila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda

TS : Tidak Sesuai, bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda

STS : Sangat tidak sesuai, bila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda

NO	AIITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya mendengarkan keluh kesah teman dengan tenang hingga selesai				

2	Pada saat teman saya bercerita, saya menanggapi dengan penuh perasaan				
3	Saya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan status ekonomi dengan teman				
4	Saya cenderung tertutup pada teman saya				
5	Saya cenderung berbelit-belit dalam menanggapi cerita teman saya				
6	Saya merasa enggan berkomunikasi dengan teman yang berbeda status ekonominya				
7	Saya dapat memposisikan diri sesuai dengan sudut pandang teman saya				
8	Saya berpikir bahwa saya dan teman saya saling melengkapi				
9	Saya akan berusaha untuk menutupi apapun yang terjadi pada saya kepada teman				
10	Saya cenderung kesulitan membayangkan peristiwa yang dialami oleh teman saya				
11	Saya cenderung merasa kesulitan untuk memuji teman				
12	Dalam pertemanan saya, saya merasa paling unggul daripada teman-teman yang lain				
13	Saya bersedia membagi pengalaman saya kepada teman saya				
14	Saya dapat merasakan apa yang sedang teman saya alami				
15	Saya mengakui bahwa saya dan teman saya memiliki nilai dan berharga satu sama lain				
16	Saya ingin menyimpan semua pengalaman saya untuk diri saya sendiri				
17	Saya cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan teman saya				
18	Saya cenderung tidak ingin mendengarkan pandangan yang sesuai dengan diri saya				
19	Saya cenderung tidak peduli dengan ekspresi wajah saya pada saat teman sedang bercerita				

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas SPSS 27 for windows

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			360
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.99839402
Most Extreme Differences	Absolute		.044
	Positive		.044
	Negative		-.025
Test Statistic			.044
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.095
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.		.099
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.091
		Upper Bound	.106
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1241531719.			

Lampiran 7 Hasil Uji Linearitas SPSS 27 for windows

**Hasil Uji Linearitas Regulasi emosi dan Persepsi Konflik Pertemanan**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Persepsi Konflik Pertemanan * Regulasi Emosi	Between Groups	(Combined)	2700.158	31	87.102	2.391	.000
		Linearity	1686.539	1	1686.539	46.299	.000
		Deviation from Linearity	1013.620	30	33.787	.928	.579
	Within Groups		11948.217	328	36.427		
	Total		14648.375	359			

### Hasil Uji Linearitas Komunikasi Interpersonal dan Persepsi Konflik Pertemanan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Persepsi Konflik Pertemanan * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	873.731	17	51.396	1.276	.205
		Linearity	25.627	1	25.627	.636	.426
		Deviation from Linearity	848.104	16	53.007	1.316	.184
	Within Groups		13774.644	342	40.277		
	Total		14648.375	359			

### Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Regulasi Emosi	.922	1.085
Komunikasi Interpersonal	.922	1.085

a. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan

### Lampiran 9 Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Regulasi Emosi	360	26	70	57.51	6.942
Komunikasi Interpersonal	360	44	68	55.44	5.365
Persepsi Konflik Pertemanan	360	35	70	49.96	6.388
Valid N (listwise)	360				

Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS 27 for windows

**Uji F (Simultan)**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1731.293	2	865.646	23.925	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12917.082	357	36.182		
	Total	14648.375	359			
a. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan						
b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Regulasi Emosi						

**Uji T (Parsial)**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.952	3.748		9.327	.000
	Regulasi Emosi	.327	.048	.355	6.866	.000
	Komunikasi Interpersonal	-.069	.062	-.058	-1.112	.267
a. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan						

Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 <sup>a</sup>	.118	.113	6.015
a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Regulasi Emosi				
b. Dependent Variable: Persepsi Konflik Pertemanan				

*Lampiran 12 Bukti Pengisian Uji Coba  
Skala dengan Google Formulir*

Skala Uji Coba

Pertanyaan Jawaban 41 Setelan

Bagian 1 dari 2

**Skala Uji Coba**

**B I U**

Assalamu'alaikum teman-teman semuanya. Saya mohon bantuannya untuk mengisi kuesioner skala uji coba yang telah dibuat. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena telah meluangkan waktu dan bersedia mengisi kuesioner ini.

Jazakumullahu khayr, semoga segala urusan selalu dilancarkan dan dipermudah ^^

Nama \*

Teks jawaban singkat

Usia \*

*Lampiran 13 Bukti Pengisian Skala  
Penelitian dengan Google Formulir*

Formulir tanpa judul

Pertanyaan Jawaban 360 Setelan

**Skala Penelitian**

**B I U**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Perkenalkan saya Tiara Putri Adnin mahasiswa psikologi semester 8 UIN Walisongo Semarang.

Saya mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner penelitian ini guna memenuhi tugas akhir.

Segala informasi yang diberikan dalam kuesioner ini hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiaannya. Partisipasi Anda dalam mengisi kuesioner ini diharapkan dapat memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya.

Adapun kriteria responden untuk penelitian ini ialah:

1. Mahasiswa Psikologi berusia 18-22 tahun
2. Kuliah di universitas negeri berdomisili kota Semarang, yaitu:
  - UIN Walisongo Semarang
  - Universitas Negeri Semarang (UNNES)
  - Universitas Diponegoro (UNDIP)

Saya ucapkan terimakasih banyak atas kesediaan

*Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup*

**Daftar Riwayat Hidup**

**A. Identitas Diri**

1. Nama : Tiara Putri Adnin
2. Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 25 Juli 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : RT 21/04 Desa Jalaksana, Kec. Jalaksana, Kab.  
Kuningan, Jawa Barat
6. Email : tiaraadnin25@gmail.com

**B. Riwayat Pendidikan**

1. PAUD Kasih Ibu
2. SDN 1 Jalaksana
3. SMPN 1 Jalaksana
4. SMAN 1 Cilimus
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 08 Juni 2024  
Pembuat Pernyataan



Tiara Putri Adnin  
NIM. 2007016012